



**PENGARUH NPF, FDR, DAN SBIS TERHADAP
PEMBIAYAAN PADA BUS DAN UUS
TAHUN 2013-2018**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam
Bidang Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*

Oleh

**TUTI MULIANA HARIANJA
NIM. 15 401 00253**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**



**PENGARUH NPF, FDR, DAN SBIS TERHADAP
PEMBIAYAAN PADA BUS DAN UUS
TAHUN 2013-2018**

SKRIPSI

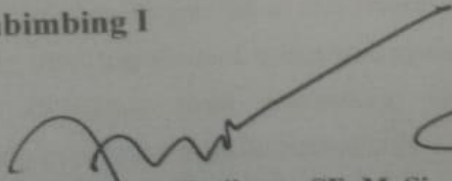
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam
Bidang Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*

Oleh

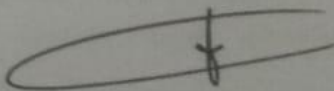
**TUTI MULIANA HARIANJA
NIM. 15 401 00253**

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH

Pembimbing I


Dr. Abdul Nasser Hasibuan, SE. M. Si
NIP. 19790525 200604 1 004

Pembimbing II


Sry Lestari, M.E.I.
NIP. 19890505 201903 2 008

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA RERUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi
a.n **TUTI MULIANA HARIANJA**

Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, September 2019

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Padangsidimpuan

Assalamualaikum Wr. Wb

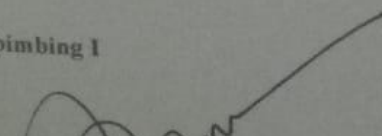
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **TUTI MULIANA HARIANJA** yang berjudul: *Pengaruh NPF, FDR Dan SBIS Terhadap Pembiayaan Pada BUS dan UUS Tahun 2013-2018*. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen dan Bisnis Syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

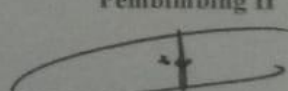
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I


Dr. Abdul Nasser Hasibuan, SE, M. Si
NIP. 19790525 200604 1 004

Pembimbing II


Sry Lestari, M.E.I.
NIP. 19890505 201903 2 008

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **TUTI MULIANA HARIANJA**
NIM : 15 401 00253
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan Syariah
JudulSkripsi : **Pengaruh NPF, FDR Dan SBIS Terhadap Pembiayaan Pada BUS dan UUS Tahun 2013-2018.**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 9 September 2019
Saya yang Menyatakan,


TUTI MULIANA HARIANJA
NIM. 15 401 00253

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : TUTI MULIANA HARIANJA
Nim : 15 401 00253
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Pengaruh NPF, FDR Dan SBIS Terhadap Pembiayaan Pada BUS dan UUS Tahun 2013-2018". Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di Padangsidempuan

Pada tanggal, 9 September 2019

Yang Menyatakan



TUTI MULIANA HARIANJA
NIM. 15 401 00253



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
 SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

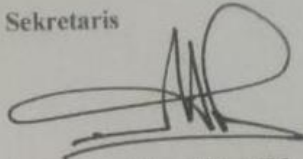
MA
 M
 AKULTAS/JURUSAN
 DUL SKRIPSI

: TUTI MULIANA HARIANJA
 : 15 401 00253
 : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Perbankan Syariah 6
 : Pengaruh NPF, FDR dan SBIS Terhadap Pembiayaan
 Pada BUS dan UUS Tahun 2013-2018.


etua

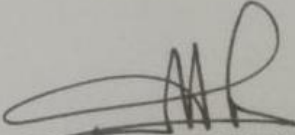
Sekretaris

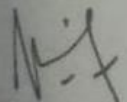

Nofinawati, S.EI., MA
 NIP. 19821116 201101 2 003



Muhammad Isa, ST., MM
 NIP. 19800605 201101 1 003

Anggota


Nofinawati, S.EI., MA
 NIP. 19821116 201101 2 003


Muhammad Isa, ST., MM
 NIP. 19800605 201101 1 003


Windari, SE., MA
 NIP. 19830510 201503 2 003


Hamni Fadlilah Wasution, M.Pd
 NIP. 198303172018 201801 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
 Di : Padangsidimpuan
 Hari/Tanggal : Selasa/ 22 Oktober 2019
 Pukul : 14.00 WIB s/d 16.00
 Hasil/Nilai : Lulus/ 71,75 (B-)
 Index Prestasi Kumulatif : 3,30
 Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. H.Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PENGARUH NPF, FDR DAN SBIS TERHADAP
PEMBIAYAAN PADA BUS DAN UUS TAHUN 2013-
2018.**

NAMA : TUTI MULIANA HARIANJA
NIM : 15 401 00253

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (SE)
dalam Bidang Perbankan Syariah

Padangsidimpuan, 06 November 2019



Dr. Darwis Harahap, SHL, M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

ABSTRAK

Nama : Tuti Muliana Harianja
NIM : 15 401 00253
Judul : Pengaruh NPF, FDR dan SBIS Terhadap Pembiayaan pada BUS dan UUS di Indonesia Tahun 2013-2018.

Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam perbankan. Data pembiayaan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, besarnya pembiayaan memperbesar resiko terhadap kualitas pembiayaan pada bank. Hal ini menjadi peringatan penting bagi perbankan syariah agar adanya perbaikan manajemen resiko pembiayaan. Selain itu, kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2014-2016 yang tidak stabil juga ikut berimbas pada tunggakan pembiayaan disektor perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPF, FDR dan SBIS secara parsial dan simultan terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013-2018.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data berupa data sekunder yaitu data laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) seluruh Indonesia yang diakses melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2013-2018 dengan jumlah sampel sebanyak 72 bulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi kepustakaan dan dokumentasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan pembahasan penelitian. Teknis analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan alat bantu statistik berupa SPSS versi 23.0.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF, FDR dan SBIS memiliki hubungan yang sangat kuat dalam mempengaruhi pembiayaan. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa variabel NPF secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan yang ditunjukkan dengan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-1,320 < 1,668$. Variabel FDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan ditunjukkan dengan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $1,739 > 1,668$. Variabel SBIS secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan ditunjukkan dengan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $9,745 > 1,668$. Sedangkan secara simultan NPF, FDR dan SBIS terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan yang ditunjukkan dengan nilai F hitung $> F$ tabel yaitu $53,162 > 2,74$.

Kata Kunci: Pengaruh NPF, FDR dan SBIS terhadap Pembiayaan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dimana kelahirannya menjadi anugerah bagi ummat manusia serta rahmat bagi seluruh alam, sehingga terciptanya kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan di dunia ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang Ilmu Ekonomi Syariah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dengan judul **“Pengaruh NPF, FDR dan SBIS Terhadap Pembiayaan BUS dan UUS di Indonesia Tahun 2013-2018”**. Melalui kesempatan ini pula, dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, SE., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. selaku wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Nofinawati, S.El., M.A., selaku ketua jurusan Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Ibu Hamni Fadillah Nasution, M. Pd

selaku sekretraris Jurusan Perbankan Syariah dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidipuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.

4. Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E., M.Si., Selaku pembimbing I, dan Ibu Sry Lestari, M.E.I Selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahannya, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ Ibu dosen beserta staf di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan kepada penulis dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
7. Penghargaan teristimewa dan terima kasih yang tidak ternilai kepada Ayahanda Hasudungan Harianja, SPd., Ibunda tercinta Siti Erme Rambe (Alm) dan Ibu Rosaini Pohan atas doa dan upaya, dukungan, kasih sayang, pengorbanan dan air mata, yang selama ini telah berjuang demi anak-anaknya hingga bisa menjadi apa yang diharapkan.
8. Terima kasih untuk Abanganda Jaya Harianja, S.H., serta kakak Manda Ritonga beserta keluarga kecilnya. kakak Fitri Harianja SPd.i., serta keluarga kecilnya, kakak Putri Lubis A.M.Kep., serta keluarga kecilnya, abanganda Jospin Harianja, Zainal Marzuki Syahputra Lubis, SKM dan Adik tercinta Vera Wati Harianja dan Zainul Anwar Adi Putra Lubis yang memberikan perhatian dan semangat serta doanya tanpa kalian semua penulis tidak mungkin bisa menyelesaikan skripsi ini. Karena keluargalah yang selalu memberikan tempat teristimewa bagi penulis. Ketika penulis dalam berada dalam keterpurukan, keluarga selalu ada dan selalu menjadi yang pertama menguatkan. Semoga keluarga penulis selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Buat teman-teman Perbankan Syariah-6 angkatan 2015 khususnya Dian Meilani Tanjung, Windy Rahmayati Harahap, Siar Siddik, Marahombang

Rambe, Parida maharani siregar dan teman-temen lainnya serta rekan-rekan mahasiswa seluruhnya yang tidak bisa saya sebut satu per satu, terima kasih atas dukungan, motivasi, saran dan saran yang kalian berikan kepada penulis. Mudah-mudahan Allah mempermudah segala urusan kita Amin.

10. Terima kasih kepada Kos Ijo khususnya Bapak dan Ibu Kos, Meliani Batubara, Marwani Harahap, Leli Kusuma Batubara, Rika Desriani, Nurzannah Harahap, beserta kawan-kawan, kakak, adek-adek, Kos Ijo terima kasih atas dukungan, saran dan semangat kepada penulis. Dan untuk adek-adek kosku mudah-mudahan cepat menyusul untuk menyelesaikan study S1nya.
11. Ucapan terima kasih untuk teman-teman Asrama Baharuddin angkatan pertama IAIN Padangsidimpuan khususnya Group LEDICE, UKK KSEI IAIN Padang Sidimpuan, KKL Desa Pargarutan Tonga Kec. Angkola Timur, Magang BSM kcp. Gunung Tua, Group Bordir angkatan kedua padangsidimpuan yang telah memberi semangat, arahan kepada penulis.
12. Ucapan terimakasih buat Sahabat kecil Saya Susi Elvida Harianja, St. Lestina Harianja yang telah memberikan semangat, arahan dan bimbingan kepada penulis, semoga kita sukses semuanya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi dan melindungi kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Padangsidimpuan, September 2019
Peneliti

TUTI MULIANA HARIANJA
NIM. 15 401 00253

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab dan translitasinya dengan huruf Latin.




Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	ṣad	ṣ	es dan ye
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.



a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	a	A
	Kasrah	i	I
	dommah	u	U

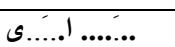


b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ﻻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB.1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Defenisi Operasional Variabel	7
E. Batasan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB.II LANDASAN TEORI	13
A. Kerangka Teori	13
1 Pengertian Bank Syariah.....	13
2 Fungsi Bank Syariah	14
3 Pembiayaan	16
4 <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	25
5 <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	30
6 Sertifikat Bank Indonesia Syariah	34
B. Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Pikir	43
D. Hipotesis.....	44
BAB. III METODE PENELITIAN	46
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
B. Jenis Penelitian.....	46
C. Populasi dan Sampel.....	46
1. Populasi.....	46
2. Sampel.....	47
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	47

F. Analisis Data.....	48
a. Uji Analisis Deskriptif	49
b. Asumsi Klasik.....	50
1. Uji Normalitas.....	50
2. Uji Heteroskedastitas	51
3. Uji Autokorelasi.....	51
c. Analisis Regresi Linier Berganda	52
d. Pengujian Hipotesis	54
1. Uji Determinasi (R^2)	54
2. Uji Parsial (uji t).....	54
3. Uji Simultan (uji F).....	55
BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum BUS dan UUS di Indonesia	57
B. Deskripsi Data Penelitian.....	59
1. Pembiayaan	59
2. <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	60
3. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	61
4. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)	62
C. Hasil Penelitian.....	64
a. Uji Analisis Deskriptif	65
b. Asumsi Klasik.....	66
1. Uji Normalitas.....	66
2. Uji Multikolinearitas.....	67
4. Uji Heteroskedastitas	67
5. Uji Autokorelasi.....	67
c. Analisis Regresi Linier Berganda	68
d. Pengujian Hipotesis	70
1. Uji Determinasi (R^2)	70
2. Uji Parsial (uji t).....	71
3. Uji Simultan (uji F).....	73
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
E. Keterbatasan Penelitian	77
BAB. V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Data Pembiayaan BUS dan UUS di Indonesia Tahun 2013-2018 (Dalam Miliar Rupiah)	2
Tabel 1.2	:Data NPF BUS dan UUS di Indonesia Tahun 2013-2018 (Dalam Bentuk Persen)	3
Tabel 1.3	: Data FDR BUS dan UUS di Indonesia Tahun 2013-2018 (Dalam Bentuk Persen).....	5
Tabel 1.4	: Data SBIS BUS dan UUS di Indonesia Tahun 2013-2018 (Dalam Miliar Rupiah).....	6
Tabel 2.1	: Definisi Operasional	8
Tabel 2.2	: Penelitian Terdahulu	42
Tabel 4.1	: Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2018	58
Tabel 4.2	: Perkembangan Pembiayaan BUS dan UUS Tahun 2013-2018 (Dalam Miliar Rupiah).....	59
Tabel 4.3	: <i>Non Performing Financing</i> (NPF) BUS dan UUS Tahun 2013-2018.....	60
Tabel 4.4	: <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Tahun 2013-2018..	62
Tabel 4.5	: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Tahun 2013-2018	63
Tabel 4.6	: Statistik Deskriptif.....	64
Tabel 4.7	: Uji Multikolinearitas	66
Tabel 4.8	: Uji Autokorelasi	68
Tabel 4.9	: Uji Statistik Regresi Berganda	69
Tabel 4.10	: Uji Koefisien Determinasi	70
Tabel 4.11	: Uji t.....	72
Tabel 4.12	: Uji F.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kerangka Konsep.....	44
Gambar 2	: Uji Normalitas	65
Gambar 3	: Uji Heteroskedastitas	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan (*financial institution*) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan.

Bank syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), pada dasarnya melakukan kegiatan usaha yang sama dengan bank konvensional, perbedaannya hanya dalam penggunaan prinsip-prinsip islam.¹

Menurut Adiwarmanto A. Karim pengertian bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang.² Pada dasarnya bank mempunyai dua peran dalam dua sisi, yaitu menghimpun dana secara langsung yang berasal dari masyarakat yang sedang kelebihan dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang sedang membutuhkan dana, hal ini disebut dengan pembiayaan.

¹Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 72.

²Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 18.

Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Menurut Ismail pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana ke pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah.³

Pada akhir tahun 2008 perbankan syariah dipercayai sebagai penyalur terbaik yang dapat dibuktikan dengan hasil penyaluran pembiayaan dari berbagai sektor ekonomi sebesar Rp. 38.195.000.000.000. Imbas krisis ini telah membuktikan bahwa perbankan syariah mampu tahan terhadap krisis, khususnya dalam bidang pembiayaan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia.

Tabel 1.1
Data Pembiayaan BUS dan USS di Indonesia
Tahun 2013 -2018 (Dalam Miliar Rupaih)

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Pembiayaan	184.120	199.330	212.996	248.007	285.695	320.193

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pembiayaan pada setiap tahunnya mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2013 tingkat pembiayaan sebesar Rp. 184.120.000.000.000, kemudian pada tahun 2014 sampai 2018 mengalami peningkatan menjadi Rp. 199.330.000.000.000, sampai dengan Rp. 320,193.000.000.000. Perkembangan pembiayaan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan hasil yang positif dari tahun ke tahun.

Semakin banyak dana yang dimiliki bank, maka akan semakin besar peluang bank untuk menjalankan fungsinya. Dana pihak ketiga merupakan salah satu sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari

³ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 105.

sumber dana ini.⁴ Menurut Veithzal Rivai dan Arviyan Arivin bahwa dalam kondisi normal, besaran atau totalitas pembiayaan sangat tergantung pada besaran dana yang tersedia, baik yang berasal dari pemilik (sendiri, termasuk cadangan) serta dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga. Jelasnya, semakin besar *funding* suatu bank akan meningkatkan potensi bank yang bersangkutan dalam penyediaan pembiayaan.⁵

Kualitas pembiayaan dapat dilihat dari NPF bank syariah tersebut, NPF merupakan salah satu indikator kesehatan aset bank, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5 %) maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan di terima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan deviden yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga tingkat *retrun* saham bank akan mengalami penurunan.⁶ Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba.

NPF adalah pembiayaan yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. NPF merupakan risiko dari adanya pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada nasabah. Besar kecilnya NPF akan berpengaruh

⁴Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 62.

⁵Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking, Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 782.

⁶Wangsawidjaya, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 117.

terhadap kecukupan modal karena hal tersebut mungkin dapat menurunkan tingkat probabilitas pada tahun berjalan.

Berikut ini data NPF periode tahun 2014 sampai dengan 2018 :

Tabel 1.2
Data NPF pada BUS dan USS di Indonesia
Tahun 2013 - 2018 (dalam bentuk persen)

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018
NPF	2,62%	4,75%	4,74%	4,16%	3,87%	2,85%

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan data diatas maka dapat dilihat bahwa tingkat NPF pada tahun 2013 sebesar 2,62 persen, kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 4,75 persen, selanjutnya pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan sebesar 4,74 persen, dan 4,16 persen, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan lagi sebesar 3,87 persen, dan kembali menurun pada tahun 2018 sebesar 2,85 persen.

Berdasarkan teori yang ada jika NPF meningkat maka pembiayaan akan menurun, sebaliknya jika NPF menurun maka pembiayaan yang dapat disalurkan akan semakin banyak, namun berdasarkan data yang ada diatas pembiayaan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, sementara NPF dari tahun 2012 sampai 2016 juga terus meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa praktek yang terjadi tidak sesuai dengan teori. Walaupun demikian, hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut terkait hubungan antara NPF dan Pembiayaan pada BUS dan USS di Indonesia.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah suatu rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit (pembiayaan) yang diberikan dibandingkan dengan

jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya FDR menurut pemerintah maksimum adalah 110%.⁷ Oleh karena itu semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit (pembiayaan) semakin besar.⁸

Salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah rasio pinjaman terhadap deposit. Kalau rasio meningkat ke tingkat yang lebih tinggi secara relatif bankir kurang berminat untuk memberikan pinjaman atau investasi. Selain itu mereka menjadi selektif dan kalau standar dinaikkan dan pembiayaan menjadi lebih sulit, maka suku bunga cenderung naik.

Tabel 1.3
Data FDR pada BUS dan USS di Indonesia
Tahun 2013 - 2018 (dalam bentuk persen)

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018
FDR	100,32%	91,50%	92,14%	88,87%	85,35%	118,45%

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan tabel 1.3 diatas FDR pada tahun 2013 sebesar 100,32 persen, kemudian pada tahun 2014 menurun sebesar 91,50 persen selanjutnya pada tahun 2015 kembali meningkat menjadi 92,14 persen, dan pada tahun 2016 menurun sebesar 88,87 persen, pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali sebesar 85,35 persen dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 118,45 persen.

FDR memiliki hubungan yang positif dengan pembiayaan. FDR yang meningkat akan mendorong peningkatan pembiayaan. Namun pada data diatas menunjukkan adanya ketidak sesuaian antara teori dan fakta.

⁷Kamsir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 319.

⁸Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.

Salah satu fungsi utama bank adalah menyalurkan dana, kepada pihak yang membutuhkan dana. Dalam memilih alternatif penyaluran dana, bank akan mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain keuntungan dan risiko atas penyaluran dana dan waktu penyaluran dana. Salah satu alternatif penyaluran dana oleh bank adalah dengan membeli surat berharga. Dengan menempatkan dana dalam surat-surat berharga, bank dapat memperoleh keuntungan yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap realitas bank. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan pilihan penempatan yang paling aman bagi bank. Dengan menempatkan dananya dalam SBI, maka dapat menjaga likuiditasnya sekaligus dapat memperoleh keuntungan dari *diskonto* yang diperoleh. SBIS memiliki likuiditas pasar sangat tinggi, mudah diperjualbelikan dan tidak mengandung risiko. Berikut ini data SBIS periode tahun 2012 sampai 2017:

Tabel 1.4
Data SBIS pada BUS dan UUS di Indonesia
Tahun 2013 – 2018 (Dalam Miliar Rupiah)

Kategori	2013	2014	2015	2016	2017	2018
SBIS	6.669	8.130	6.280	10.788	10.017	8.268

Sumber: www.ojk.go.id

SBIS yaitu semakin tinggi tingkat imbalan SBIS, maka akan semakin tinggi pula dana yang akan ditempatkan oleh bank syariah pada instrumen tersebut,⁹ namun jika dilihat berdasarkan data di atas pada tahun 2013 sampai 2018 cenderung mengalami fluktuasi namun pembiayaan yang disalurkan mengalami peningkatan terus menerus dan hal tersebut tidaklah sesuai dengan

⁹Naroh Kawiryawan dan Meri Indri Hapsari, *Pengaruh Tingkat Retrun Sertiikat Bank Indonesia syariah (SBIS) Terhadap Penempatan Pada SBIS dan ROA Bank Umum Syariah di Indonesia*, *JESTT Vol. 2, NO. 11 November 2015*, hlm. 891.

teori yang ada karena pada tahun 2013 SBIS sebesar Rp. 6.699.000.000.000, kemudian pada tahun 2014 meningkat menjadi Rp. 8.130.000.000.000, ditahun 2015 kembali mengalami penurunan sebesar Rp. 6.280.000.000.000, kemudian pada tahun 2016 kembali meningkat menjadi Rp. 10.788.000.000.000 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp. 10.017.000.000.000, dan menurun pada tahun 2018 sebesar Rp. 8,268.000.000.000.

Keempat faktor diatas di duga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan penyaluran pembiayaan perbankan syariah. Penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui keeratan faktor-faktor diatas apakah berpengaruh atau sebaliknya, dengan judul “**Pengaruh NPF, FDR, Dan SBIS Terhadap Pembiayaan Pada BUS Dan UUS di Indonesia Tahun 2013-2018.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat persentase pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dapat mempengaruhi profitabilitas pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.
2. Tingkat *financing To Deposito Ratio* (FDR) dapat mempengaruhi pembiayaan pada pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.
3. Jumlah *Sertifikat Bank Indonesia Syariah* (SBIS) dapat mempengaruhi efektifitas dari keseluruhan operasi pada pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.

4. Pengaruh NPF, FDR dan SBIS secara bersama-sama terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh non performing financing (NPF), financing to deposit ratio (FDR), dan sertifikat bank umum syariah (SBIS) terhadap pembiayaan pada bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS).

D. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Pembiayaan (Y)	Adalah aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah.	- Pembiayaan produktif - Pembiayaan konsumtif	Rasio
2	NPF (X ₁)	Pembiayaan bermasalah pada pembiayaan	$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah} \times 100}{\text{total Pembiayaan}}$	Rasio
3	FDR (X ₂)	Perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank	$FDR = \frac{\text{total pembiayaan} \times 100}{\text{total dana pihak ketiga}}$	Rasio
4	SBIS (X ₃)	surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek	Nominal sertifikat Bank Indonesia Syariah	Rasio

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah NFP berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018?
2. Apakah FDR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018?
3. Apakah SBIS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018?
4. Apakah NFP, FDR dan SBIS berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh SBIS terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh NPF, FDR dan SBIS secara simultan dan parsial terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.

G. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Menambah pemahaman mengenai pembiayaan, serta dapat mengetahui berapa besar pengaruh NPF, FDR dan SBIS terhadap pembiayaan pada tahun 2013-2018.

2. Bagi BUS dan UUS

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan evaluasi terkait kinerja keuangan dan sekaligus sebagai salah satu sarana untuk menetapkan strategis dalam meningkatkan pembiayaan NPF, FDR dan SBIS.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan informasi dan pengetahuan untuk lebih memahami pembiayaan NPF, FDR, dan SBIS.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini di jabarkan sistematika pembahasan penelitian yang terdiri dari lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan, penelitian ini ditulis dengan mengikuti sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, defenisi operasional variabel, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara umum, seluruh sub

bahasan yang ada dalam pendahuluan membahas tentang hal melatar belakangi suatu masalah untuk diteliti. Masalah yang muncul tersebut kemudian memilih beberapa poin sebagai batasan masalah dari identifikasi masalah yang ada. Batasan masalah yang telah ditentukan akan dibahas mengenai definisi, indikator, skala pengukuran yang berkaitan dengan variabelnya. Kemudian dari identifikasi dan batasan masalah yang ada, maka masalah akan dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian tersebut yang nantinya penelitian ini akan berguna bagi peneliti, perguruan tinggi, dan lembaga terkait.

BAB II Landasan Teori, yang terdiri dari kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis. Secara umum, sub bahasan yang ada dalam landasan teori membahas tentang penjelasan-penjelasan mengenai variabel secara teori yang dijelaskan dalam kerangka teori. Kemudian teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian tersebut akan dibandingkan dengan pengaplikasiannya sehingga akan terlihat jelas masalah yang terjadi. Setelah itu, penelitian ini akan dilihat dan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang sama. Teori yang ada dalam variabel penelitian akan digambarkan bagaimana pengaruhnya terhadap antara variabel dalam bentuk kerangka pikir, kemudian membuat hipotesis yang merupakan jawaban sementara tentang penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian merupakan bagian yang berisi mengenai ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis penelitian, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam metodologi penelitian menjelaskan lokasi dan waktu penelitian,

sumber data, populasi dan sampel penelitian. Setelah data terkumpul maka selanjutnya adalah melakukan analisis data sesuai dengan berbagai uji yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

BAB IV Hasil penelitian merupakan bagian yang berisi mengenai deskripsi data penelitian, hasil analisis penelitian, pembahasan penelitian. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam hasil penelitian adalah membahas tentang penelitian mulai dari pendeskripsian, data yang akan diteliti secara rinci, kemudian akan melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis data yang sudah dicantumkan dalam bab III sehingga diperoleh hasil analisis yang dilakukan dan membahas tentang hasil yang telah diperoleh.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Secara umum, sub bahasan yang ada dalam penutup merupakan bagian yang berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan serta saran-saran yang diberikan peneliti sehubungan hasil penelitian.

BAB II

Landasan Teori

A. kerangka Teori

1. Pengertian Bank Syariah

Bank secara etimologis bersal dari bahasa Italia, *banco* yang artinya kepingan pangan tempat buku, sejenis meja.¹ Pada abad ke-12 kata *banco* merujuk pada meja, *counter* atau tempat penukaran (*money changer*). Dengan demikian, fungsi dasar bank adalah menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman dan menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa.²

Menurut undang-undang No. 21 tahun 2008, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bank lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.³ Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha dengan berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan bank syariah menurut ismail adalah bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang

¹ Veitzhal Rivai dan Andria Permata Veitzhal, *Islamic Financial Managemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 77.

² Andri Soemirta, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: kencana, 2009), hlm. 62.

³ *Lima Undang-Undang Moneter dan Perbankan*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 135.

dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank.⁴

Menurut undang-undang No. 21 tahun 2008, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Menurut Schaik, “Bank Islam adalah sebuah bentuk dari bank modern yang didasarkan pada hukum islam yang sah, dikembangkan pada abad pertama islam, menggunakan konsep berbagi resiko sebagai metode utama, dan meniadakan keuangan berdasarkan kepastian serta keuntungan yang ditentukan sebelumnya”.⁵

BUS adalah bank yang dalam aktivitasnya melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan melaksanakan lalu lintas pembayaran. Juga merupakan bank syariah yang berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya, bukan merupakan bagian dari bank konvensional. Sedangkan UUS merupakan unit usaha syariah yang masih dibawah pengelolaan bank konvensional, akan tetapi dalam aktivitasnya menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah, serta melaksanakan lalu lintas pembayaran.

2. Fungsi Bank Syariah

Bank syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan memberikan

⁴ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: 2011), hlm. 32.

⁵ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung:Pustaka Setia), hlm. 15.

pelayanan dalam bentuk jasa perbankan syariah.⁶ berikut adalah penjelasan mengenai fungsi bank syariah tersebut:

1) Penghimpun Dana Masyarakat

Fungsi bank syariah yang pertama yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syariah ditetapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *al-Wadi'ah* dan *Mudarabah*.

2) Penyaluran Dana Bank Syariah

Fungsi bank yang kedua yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan (*user of fund*). Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asal dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. bank syariah akan memperoleh return atas dana yang disalurkan. Return atau pendapatan yang diperoleh bank atas penyaluran dana tergantung pada akadnya.⁷

3) Pelayanan Jasa Bank

Bank syariah selain menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, juga memberikan pelayanan jasa perbankan. Pelayanan jasa perbankan ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya.

⁶ *Ibid.*, hlm 39.

⁷ Ismail, *Perbankan Syariah, Op. Cit.*, hlm. 40-41.

Berbagi jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan, penagihan surat berharga, kliring, *letter of kredit*, inkaso, garansi bank dan pelayanan jasa bank lainnya.⁸

3. Pembiayaan

a. Pengertian Pembiayaan

Istilah pembiayaan pada dasarnya lahir dari pengertian *I believe, I trust*, yaitu saya percaya atau saya menaruh kepercayaan (*trust*) yang berarti bank menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan oleh bank.⁹ Kebijakan pembiayaan atau “*Loan Policy*” suatu bank pada dasarnya merupakan pernyataan secara garis besar tentang arah dan tujuan pembiayaan oleh bank tersebut, arah dan tujuan tersebut harus sejalan dengan misi dan fungsi suatu bank, sedangkan misi dan fungsi bank adalah maksud dan tujuan “ideal” yang ditetapkan oleh pemiliknya.¹⁰

Bank syariah menyalurkan dananya kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Sifat pembiayaan bukan merupakan utang piutang, tetapi merupakan investasi yang diberikan kepada nasabah dalam melakukan usaha dengan bentuk surat berharga, alat likuid untuk memperkuat likuiditas bank, dan penyaluran dana lainnya. Dari kegiatan penyaluran dana tersebut bank akan memperoleh balas jasa. Balas jasa yang diterima tergantung pada jenis penyaluran bank dana bank.

⁸ *Ibid.*, hlm. 42.

⁹ Veitzhal Rivai dan Andria Permata Veizhal, *Op. Cit.*, hlm. 3.

¹⁰ Khaerul Umam, *Op.Cit*, hlm, 211.

Menurut Veitzhal Rivai Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara lembaga keuangan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu, dengan imbalan atau bagi hasil.¹¹

Perencanaan penyaluran kredit (pembiayaan) harus didasarkan pada keseimbangan antara jumlah, sumber, dan jangka waktu dana agar tidak menimbulkan masalah terhadap tingkat kesehatan dan likuiditas bank. Jelasnya, rencana penyaluran kredit harus seimbang dengan rencana penerimaan dana. Kedua rencana ini harus dipertimbangkan secara terpadu oleh perencana secara baik dan benar.¹² Sebagai mana firman Allah SWT dalam Al-Quran An-Nisa Ayat 29.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan

¹¹ *Ibid*, hlm. 42.

¹² H. Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 91.

*janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*¹³

Ayat ini menjelaskan agar manusia beriman tidak saling memakan harta orang lain dengan cara yang batil, lebih baik manusia memperoleh harta dengan cara berniaga dan memperoleh keuntungan dengan sebaik-baik keuntungan ialah saling suka sama suka.

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pembiayaan dalam perbankan syariah diwujudkan dalam bentuk:

- a) Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*.
- b) Pembiayaan dengan prinsip sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *al-Ijarah muntahiya bi al-Tamblik*.
- c) Pembiayaan dengan prinsip jual beli dalam bentuk piutang, *Murabahah*, *al-Salam* dan *al- Istishna*.
- d) Pembiayaan dengan prinsip pinjam meminjam dalam bentuk piutang *Qardh*.
- e) Pembiayaan dengan prinsip sewa-menyewa jasa dalam bentuk *al-Ijarah* untuk transaksi multijasa.

b. Jenis-Jenis Pembiayaan

Bank dalam menyalurkan dananya kepada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi kedalam empat kategori yang

¹³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Penerbit Sabiq, 2009), hlm.83.

dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya diantaranya pembiayaan dengan prinsip jual beli, pembiayaan dengan prinsip sewa, pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan pembiayaan dengan akad pelengkap.¹⁴

Pembiayaan dengan prinsip jual beli ditujukan untuk membeli barang, sedangkan yang menggunakan prinsip sewa ditujukan untuk mendapatkan jasa. Prinsip bagi hasil digunakan untuk usaha kerja sama yang ditujukan guna mendapat barang dan jasa sekaligus.

Pada pembiayaan dengan prinsip jual beli dan pembiayaan dengan prinsip sewa, tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang atau jasa yang dijual. Produk yang menggunakan prinsip jual beli seperti *Murabahah*, *Salam*, dan *Istishna* serta produk yang menggunakan prinsip sewa yaitu *Ijarah* dan *IMBT*.

Sedangkan pada pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, tingkat keuntungan bank ditentukan dari besarnya keuntungan usaha sesuai dengan prinsip bagi hasil. Pada produk bagi hasil keuntungan ditentukan oleh nisbah bagi hasil yang tidak disepakati di muka. Produk perbankan yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah *musyarakah* dan *mudarabah*. Sedangkan pembiayaan dengan akad pelengkap ditujukan untuk memperlancar pembiayaan dengan menggunakan tiga prinsip diatas.¹⁵ Berikut pembahasan lebih rinci mengenai masing-masing produk:

¹⁴ Adiwarman A. Karim, *Op. Cit.*, hlm. 97.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 98.

a) Prinsip Jual Beli (Ba'i)

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya pemindahan kepemilikan barang atau benda (*transfer property*). Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayaran dan waktu penyerahan barangnya, yaitu sebagai berikut:

1. *Ba'i al-Murabahah*

Al-Murabahah berasal dari kata *ribhu* (keuntungan), adalah transaksi jual beli di mana bank menyebutkan jumlah keuntungannya. Bank bertindak sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan.

Kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan dalam akad dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Dalam perbankan *al-murabahah* selalu dilakukan dengan cara membayar cicilan. Dalam transaksi ini barang diserahkan segera setelah akad, sementara pembayaran dilakukan secara tangguh atau cicilan.¹⁶

2. *Ba'i al-Salam*

Al-Salam adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh karena itu, barang diserahkan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 30.

secara tangguh sementara pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Sekilas transaksi ini mirip dengan jual beli ijon, namun dalam transaksi ini kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti. Dalam praktik perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank, maka bank akan menjualnya kepada rekanan nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau secara cicilan.

Harga jual yang ditetapkan oleh bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan. Dalam hal bank menjualnya secara tunai disebut pembiayaan talangan (*bridging financing*). Sedangkan dalam hal bank menjual secara cicilan, kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran.

Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat dirubah selama berlakunya akad. Umumnya transaksi ini diterapkan dalam pembiayaan barang yang belum ada seperti pembelian komoditi pertanian oleh bank untuk kemudian dijual kembali secara tunai atau cicilan.¹⁷

3. *Ba'I al-Istishna'*

Produk *al-istishna'* menyerupai produk *al-salam*, tapi dalam *al-istishna'* pembayarannya dapat dilakukan oleh bank

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 99.

dalam beberapa kali (*termin*) pembayaran. Skema *al-istishna*, dalam bank syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

Ketentuan umum pembiayaan *al-istishna'* adalah spesifikasi barang pesanan harus jelas seperti jenis, macam ukuran, mutu dan jumlahnya. Harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam akad *al-istishna'* dan tidak boleh berubah selama berlakunya akad. Jika terjadi perubahan dan kriteria pesanan dan terjadi perubahan harga setelah akad ditandatangani, seluruh biaya tambahan tetap ditanggung nasabah.¹⁸

c. Prinsip Sewa (*al-Ijarah*)

Transaksi *al-Ijarah* menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut.¹⁹

1. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang diajukan untuk memenuhi kebutuhan produksi, dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
2. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 100.

¹⁹ Muhammad Syafi'I antonion, *Bank Syariah : dari praktik ke teori* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 16.

Sedangkan pada perbankan syariah sendiri memberikan pembiayaan dalam beberapa jenis pembiayaan, jenis-jenis pembiayaan tersebut antara lain:

- a) Pembiayaan modal kerja syariah
- b) Pembiayaan investasi syariah
- c) Pembiayaan konsumtif syariah
- d) Pembiayaan sindiksi
- e) Pembiayaan berdasarkan *take over*

d. Unsur-Unsur Pembiayaan

Adapun unsur-unsur pembiayaan antara lain :

1. Bank syariah, merupakan badan usaha yang memberikan pembiayaan kepada pihak lain yang membutuhkan dana.
2. Mitra usaha (*partner*), merupakan pihak yang mendapatkan pembiayaan dari bank syariah atau pengguna dana yang disalurkan oleh bank syariah.
3. Kepercayaan (*trust*), bank syariah memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pembiayaan bahwa mitra akan memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana bank syariah sesuai dengan jangka waktu tertentu yang diperjanjikan.
4. Akad, merupakan suatu kontrak perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara bank syariah dan pihak nasabah (mitra).
5. Risiko, setiap dana yang disalurkan (diinvestasikan) oleh bank syariah selalu mengandung risiko tidak kembalinya dana. Risiko pembiayaan

merupakan kemungkinan kerugian yang akan timbul karena dana yang disalurkan tidak dapat kembali.

6. Jangka waktu, merupakan periode waktu yang diperlukan oleh nasabah untuk membayar kembali pembiayaan yang telah diberikan oleh bank syariah.
7. Balas jasa, sebagai balas jasa atas dana yang disalurkan oleh bank syariah, maka nasabah membayar sejumlah tertentu sesuai dengan akad yang telah disepakati antara bank dan nasabah.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan berupa faktor yang berasal dari kondisi internal bank yang biasanya dilihat dari tingkat kesehatan bank. Faktor-faktor tersebut dikategorikan dalam aspek permodalan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek kolektibilitas dengan Non Performing Loan (NPL) pada perbankan konvensional, *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan syariah, dan aspek profitabilitas dengan *Return On Aset* (ROA).²⁰

Sedangkan menurut Veithzal faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan selain dana yang tersedia (DPK), juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), Loan to Deposito Ratio (LDR), Legal Lending Limit (LLL), selain itu, tidak semua permintaan kredit debitur dapat dipenuhi oleh bank khususnya karena

²⁰ Peraturan Bank Indonesia Nomor 06/10/PBI/2004, diakses pada 2 maret 2018, pukul14:00 WIB.

kondisi keuangan debitur yang dinilai oleh bank tidak feasibel antara lain karena tingginya rasio utang terhadap modal (leverage), resiko kredit macet, moral hazard dan sebagainya. Adanya informasi yang tidak sistematis (assymetric inormation) antara bank dengan debitur seperti itu dapat menyebabkan pasar kredit tidak selalu berada dalam keseimbangan.²¹

4. Non Performing Financing (NPF)

a. Pengertian Non Performing Financiang (NPF)

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia tidak dijumpai pengertian dari “pembiayaan bermasalah” begitu juga dengan istilah Non Performing financing (NPF) untuk fasilitas pembiayaan maupun istilah Non Performing Loan (NPL) untuk fasilitas kredit tidak dijumpai dalam peraturan-peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia. Namun dalam setiap statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh direktorat perbankan syariah Indonesia dapat dijumpai istilah Non Performing Financing (NPF) yang diartikan sebagai pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet.²²

Pembiayaan bermasalah, dari segi produktivitasnya yaitu dalam kaitannya dengan kemampuan menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang, menurun, bahkan tidak ada lagi. Bahkan dari segi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan, memperbesar biaya pencadangan, yaitu

²¹Veithzal Rivai, dkk., *Bank and Financial Isntitution Managemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 178.

²² Faturrahman, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, (Jakarta: Sinar Grafika 2012), hlm. 66.

PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), sedangkan dari segi nasional, mengurangi kontribusi terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.²³ NPF merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan deviden yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga tingkat *retrun* saham bank akan mengalami penurunan.²⁴

Adapun klasifikasi pembiayaan sesuai dengan *performencenya* antara lain:²⁵

1) *Performing loan/financing*

Performing loan/financing merupakan penggolongan kredit/ pembiayaan atas kualitas kredit/ pembiayaan nasabah yang lancar dan atau terjadi tunggakan sampai dengan 90 hari. *Performing loan/financing* dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

a) Kredit/ pembiayaan lancar

Kredit/ pembiayaan yang tidak terdapat tunggakan. Setiap tanggal jatuh tempo angsuran, debitur dapat membayar pinjaman pokok maupun bunga (bunga hanya ditentukan oleh bank konvensional).

b) Kredit/ pembiayaan dalam perhatian khusus

²³Dhika Rahma Dewi, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*,” (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 6.

²⁴ Wangsawidjaya, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 117.

²⁵ Ismail, *Akutansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*, (Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2010), hlm. 225-226.

Kredit/ pembiayaan dalam perhatian khusus adalah penggolongan kredit/ pembiayaan yang tertunggak baik angsuran pokok dan pembayaran bunga (di bank konvensional), akan tetapi tunggakannya sampai dengan 90 hari (tidak melebihi 90 hari kalender).

2) *Non Performing loan/ financing*

Non performing loan/ financing merupakan kredit atau pembiayaan yang menunggak melebihi 90 hari. *Non performing loan/ financing* dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:²⁶

a) Kredit/ pembiayaan kurang lancar

Kredit atau pembiayaan kurang lancar terjadi bila debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan bunga (di bank konvensional) antara 91 hari sampai 180 hari.

b) Kredit/ pembiayaan diragukan

Kredit/ pembiayaan diragukan terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar pokok dan pembayaran bunga (di bank konvensional) antara 181 hari sampai dengan 270 hari.

c) Kredit/pembiayaan macet

Kredit/ pembiayaan macet terjadi bila debitur tidak mampu membayar berturut-turut lebih dari 27 hari. Dalam Al-Qur'an masalah yang berkaitan dengan NPF terdapat dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 9,

²⁶Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2010), hlm. 124-125.

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ
 بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ
 إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ
 اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: “dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil”. (Q.S Al-Hujurat ayat 9).²⁷

Ayat ini menjelaskan apabila salah satu nasabah tidak memenuhi kewajibannya atau melanggar perjanjian yang telah disepakati sebelumnya, maka nasabah tersebut wajib diperangi sampai dia melunasi kewajibannya. Dan keduanya harus sama-sama berlaku adil.

Adapun perhitungan NPF dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim, 2014) hlm. 287.

b. Sebab-sebab Pembiayaan bermasalah

Dalam penjelasan pasal 8 undang-undang No 7 Tahun 1992 No jo. UU Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan maupun penjelasan pasal 37 UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah antara lain dinyatakan bahwa kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang didasarkan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan atau pembiayaan berdasarkan syariah yang sehat.

Apabila bank tidak memperhatikan asas-asas pembiayaan yang sehat dalam menyalurkan pembiayaan, maka akan timbul berbagai risiko yang harus ditanggung oleh bank antara lain berupa:

- 1) Utang/ kewajiban pokok pembiayaan tidak dibayar,
- 2) Margin/ bagi hasil/ *fee* tidak dibayar,
- 3) Membengkaknya biaya yang dikeluarkan,
- 4) Turunnya kesehatan pembiayaan.²⁸

Risiko tersebut dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* yang disebabkan oleh pihak internal bank. Secara umum pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam perusahaan itu sendiri, dan faktor yang paling dominan adalah faktor manajerial. Timbul kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat

²⁸Faturrahman, *Op. Cit.*, hlm. 72.

dari beberapa hal, seperti kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, dan permodalan yang tidak cukup. Sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor-faktor yang berada diluar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan teknologi dan lainnya.

c. Tinjauan syariah tentang pembiayaan bermasalah

Pembiayaan bermasalah timbul dari adanya penyaluran dana atau pembiayaan yang dilakukan oleh bank kepada nasabahnya. Pembahasan berikut akan menjelaskan tentang landasan utang piutang, dan etika berutang.

1. Landasan utang piutang

Ajaran Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Mengakui kemungkinan terjadi utang piutang dalam muamalah atau karena kebutuhan mendesak dan memenuhi kebutuhannya.

Dapat kita simpulkan bahwa islam mengajarkan pada umatnya untuk mencatat kegiatan bermuamalah secara tidak tunai dengan disaksikan dua orang saksi yang adil. Dalam pencatatan hendaklah adil dan benar yaitu mencatat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak tanpa menambah atau menguranginya serta adanya paksaan.²⁹

²⁹Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 98.

2. Etika berpiutang.

Ada beberapa etika berpiutang dalam Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Menepati janji
- 2) Menyegerakan membayar utang
- 3) Melarang menunda-nunda pembayaran utang
- 4) Lapang dada ketika membayar utang
- 5) Tolong menolong dalam memberi kemudahan.

5. Financing to Deposito Ratio (FDR)

a. Pengertian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut Veitzhal *Financing to Deposito Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* atau yang disebut dalam perbankan syariah *Financing to Deposit Ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas.³⁰ Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya. Jika rasio meningkat ke tingkat yang lebih tinggi secara relatif bankir kurang berminat untuk memberikan pinjaman atau investasi.³¹

³⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 116.

³¹ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 61.

Financing to Deposit Ratio ini adalah untuk menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan.³²

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut.³³

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan (pinjaman yang diberikan)}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Pembiayaan yang diberikan dalam rumus diatas adalah pembiayaan yang diberikan bank yang sudah dicairkan. Adapun dana pihak ketiga meliputi simpanan masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito.

Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit (pembiayaan) kepada nasabah kredit (pembiayaan) dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (pembiayaan). Jadi semakin tinggi tingkat FDR suatu bank, maka bank tersebut berusaha untuk meningkatkan perolehan dananya, salah satunya dari sisi deposito, untuk menarik investor menginvestasikan dananya dari bank syariah, maka diberikanlah tingkat bagi hasil yang menarik, sehingga peningkatan FDR akan meningkatkan pembiayaan oleh bank.

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu membawa

³² Dwi Suwikyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* (ogakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 148.

³³ *Ibid.*, hlm. 784.

konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan dana yang dititipkan masyarakat.³⁴

Bank Indonesia membatasi rasio antara kredit dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada bank yang bersangkutan. Berdasarkan paket kebijakan 29 1993, LDR dibatasi hanya sampai 110%.³⁵

6. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

a. Pengertian SBIS

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) pertama kali diatur dalam peraturan bank Indonesia Nomor 1/9/PBI/2004 tanggal 23 Februari 2000, kemudian diubah dengan PBI Nomor 6/7/PBI/ tanggal 16 Februari 2004. Pada tanggal 31 Maret 2008, PBI 6/7/2004 dicabut dan di ubah dengan PBI 10/11/2008 tentang SBIS.

Pasal 1 angka 4 ketentuan umum PBI 10/11/PBI/2008 menyebutkan SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.³⁶

SBIS sebagai Instrumen pengendalian Moneter boleh diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan Operasi Pasar Terbuka (OPT). Bank Indonesia memberikan imbalan kepada pemegang SBIS sesuai dengan Akad yang digunakan. Bank Indonesia wajib mengembalikan dana SBIS

³⁴ Herry Susanto dan Khaerul Umam, *manajemen Pemasaran bank syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 370.

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ Sufirman Rahman dan Eddie Rinaldy, *Hukum Surat Berharga Pasar Uang*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 153.

kepada pemegangnya pada saat jatuh tempo. Bank syariah boleh memiliki SBIS untuk memanfaatkan dananya yang belum dapat disalurkan ke sektor ril.³⁷

Dalam peraturan Bank Indonesia disebutkan bahwa SBIS diterbitkan melalui mekanisme lelang. Pihak yang berhak mengikuti lelang adalah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan pialang yang diberikan atas nama BUS dan USS. Hanya BUS dan USS yang dapat mengikuti lelang SBIS jika memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sebelumnya SBIS dikenal sebagai Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indonesia (SWBI). Namun setelah dikeluarkannya PBI Nomor 10/11/PBI/2008, dilakukan pencabutan SWBI dan digantikan dengan SBIS, sebagai jawaban atas keluhan perbankan syariah yang selama ini merasa diperlakukan berbeda dengan bank konvensional, yang mana pihak perbankan syariah menilai *return* penempatan dana SWBI lebih rendah dibandingkan dengan penempatan dana bank konvensional pada SBI. Sehingga diterbitkanlah SBIS dengan *return* yang mendekati SBI. Ketentuan SBIS diterbitkan guna meningkatkan efektifitas pelaksanaan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah melalui Operasi Moneter Syariah yang merupakan bagian dari kebijakan Operasi Pasar Terbuka (OPT).

³⁷Ahmad Ifham, *Ini Lho Bank Syariah: Memahami Bank Syariah dengan Mudah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2015), hlm. 29.

SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka kedalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah.

1) Karakteristik akad SBIS

Pasal 3 PBI/10/11/PBI/2008 menyebutkan SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesian menggunakan akad ju'mualah janji atau komitmen (*iltizam*) untuk memberi imbalan tertentu (*iwadh ju'i*) atas pencapaian hasil (*natjah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan. Pasal 4 PBI 10/11/PBI/2008 menyebutkan SBIS memiliki karakteristik sebagai berikut:³⁸

a) Satuan unit sebesar Rp. 1.000.000,00

Jumlah dana yang dapat diterbitkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sekurang-kurangnya Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). Penitipan dana diatas Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hanya dapat dilakukan dalam kelipatan Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

b) Berjangka waktu paling kurang 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan.

³⁸Sufirman Rahman dan Eddie Rinaldy, *Op. Cit.*, hlm. 154-155.

Klausal ini dimaksudkan, jangka waktu SBIS dinyatakan dalam jumlah hari kalender dan dihitung 1 (satu) hari setelah tanggal penyelesaian transaksi sampai dengan tanggal jatuh tempo.

c) Diterbitkan tanpa warkat (*scriples*)

Pasal 2 angka (2) PBI 2/9/PBI /2000, menjelaskan sebagai bukti penitipan dana dalam bentuk SWBI menggunakan prinsip wadia. Kemudian disimpulkan dengan PBI No. 10/11/PBI/2008 yang menetapkan SBIS diterbitkan tanpa warkat (*scriples*). Sebagai bukti tanda kepemilikan SBIS, digunakan media alat elektronika (*computerize*).

d) Dapat digunakan kepada Bank Indonesia

SBIS dapat digunakan kepada Bank Indonesia dalam rangka repo SBIS untuk memperoleh fasilitas likuiditas intrahari fasilitas pembiayaan jangka pendek, atau fasilitas lainnya bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). SBIS merupakan aset yang sangat likuid, karena dijamin penuh oleh Bank Indonesia.

e) Tidak dapat diperdagangkan dipasar sekunder

Satu-satunya cara untuk mencairkan atau menjual SBIS sebelum jatuh tempo adalah sistem repo atau penjualan kembali kepada Bank Indonesia selaku penerbit SBIS. SBIS tidak dapat diperdagangkan dipasar sekunder. Hal ini terkait dengan kesepakatan nilai tunai atau nilai imbalan kepada pihak penjual belum ditetapkan.

f) Persyaratan SWBI menurut Fatwa DSN MUI

Dalam Fatwa DNS MUI No. 36 DSN-MUI/X/2002 ditetapkan antara lain sebagai berikut:

1. Bank Indonesia selaku bank sentral boleh menerbitkan instrumen moneter berdasarkan prinsip syariah yang dinamakan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), yang dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk mengatasi kelebihan likuiditasnya.³⁹
 2. Akad yang digunakan untuk instrumen SWBI adalah akad *wadiah* sebagaimana diatur dalam Fatwa DSN No.01/DSN-MUI/IV/2000 tentang giro dan Fatwa DSN No 02/ DSN-MUI/IV/2002 tentang tabungan.
 3. Dalam SWBI tidak boleh ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (*athayah*) yang bersifat sukarela dari pihak Bank Indonesia.
 4. SWBI tidak boleh diperjualbelikan.
- g) Fatwa DSN-MUI No 64/DSN-MUI/XII/2007 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah *ju'alah* (SBIS *ju'alah*) memberikan pedoman tentang sertifikat Bank Indonseia *ju'alah* sebagai berikut:⁴⁰

³⁹Wirnyaningsih, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 149.

⁴⁰Sutan Reny Sjahdeni, *Op. Cit.*, hlm. 360.

1. Ketentuan umum

- 1) Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah.
- 2) Sertifikat Bank Indonesia Syariah *ju'alah* (SBIS *ju'alah*) adalah SBIS yang menggunakan akad *ju'alah*, dengan memperhatikan substansi fatwa DSN-MUI No.62/62/DSN-MUI/XII/2007 tentang akad *ju'alah*.

2. Ketentuan akad

- 1) SBIS *ju'alah* sebagai instrumen moneter boleh diterbitkan untuk pengendalian moneter dan pengelola likuiditas perbankan syariah.
- 2) Dalam SBIS *ju'alah* Bank Indonesia bertindak sebagai *ja'il* (pemberi pekerjaan) bank syariah bertindak sebagai *maj'ul* (penerima pekerjaan), dan objek *ju'alah* adalah partisipasi bank syariah untuk membantu, sebagai salah tugas Bank Indonesia dalam pengendalian moneter melalui penyerapan likuiditas dari masyarakat dan menempatkannya di Bank Indonesia dalam jumlah dan jangka waktu tertentu.
- 3) Bank Indonesia dalam operasi moneternya melalui penerbitan SBIS mengumumkan target penyerapan

likuiditas kepada bank syariah sebagai upaya pengendalian moneter dan menjanjikan imbalan tertentu bagi yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaannya.

3. Ketentuan hukum

- 1) Bank Indonesia wajib memberikan imbalan (*rewardh/ ju'al*) yang telah dijanjikan kepada bank syariah yang telah membantu Bank Indonesia dalam upaya pengendalian moneter dengan cara menempatkan dana Bank Indonesia dalam jangka waktu tertentu, melalui pembelian SBIS *ju'alah*.
- 2) Dana bank syariah ditempatkan di Bank Indonesia melalui SBIS adalah *wadi'ah* amanah khusus yang ditempatkan dalam rekening SBIS *ju'alah*, yaitu titipan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesepakatan atau ketentuan Bank Indonesia, dan tidak dipergunakan Bank Indonesia selaku penerima titipan dan tidak boleh ditarik Bank Indonesia sebelum jatuh tempo.
- 3) Dalam hal bank syariah selaku pihak penitip dana memerlukan likuiditas sebelum jatuh tempo, ia dapat merepo-kan SBIS *ju'alahnya* dan Bank Indonesia dapat mengenakan denda dalam jumlah tertentu sebagai *ta'zir*
- 4) Bank Indonesia berkewajiban mengembalikan dana SBIS *ju'alah* kepada pemegangnya pada saat jatuh tempo.

- 5) Bank syariah hanya boleh menempatkan kelebihan likuiditasnya pada SBIS *ju'alah* sepanjang belum dapat menyalurkannya ke sektor riil.
 - 6) SBIS *ju'alah* merupakan instrumen moneter yang tidak dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan dan bukan merupakan bagian dari portofolio investasi bank syariah.
- 2) Fasilitas pembiayaan jangka pendek bagi bank syariah

Peraturan mengenai Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek Bagi Bank Syariah (FPJPS) diatur dalam peraturan Bank Indonesia No.5/3/PBI/2003 tanggal 4 februari 2003. FPJPS adalah fasilitas pembiayaan dari Bank Indonesia kepada bank syariah yang hanya dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan.⁴¹

FPJPS mempunyai tujuan yaitu sebagai penyediaan *flapon* pendanaan yang hanya dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan pendanaan jangka pendek. Kesulitan pendanaan jangka pendek adalah keadaan yang disebabkan oleh terjadinya arus dana masuk lebih kecil dari arus dana keluar. FPJPS mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Merupakan pelaksanaan fungsi Bank Indonesia sebagai *the lender of last resort*.
- b. Diberikan FPJPS bagi bank syariah atau unit usaha syarih, bank konvensional yang mengalami kesulitan pendanaan jangka pendek

⁴¹Gemala Dewi, *Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 116.

karena sistem kliring atau karena pemakaian fasilitas pendanaan dalam rangka *Real Time Gross Settlement* (RTGS) bank Indonesia.

- c. Bank Syariah, Unit Usaha Syariah, bank konvensional, pemohon harus memenuhi tingkat kesehatan secara keseluruhan “cukup sehat” sekurang-kurangnya dalam tiga bulan terakhir dan “sehat” dalam permodalan.
- d. Bersifat likuid dan kualitas agunan yang tinggi, mudah dicairkan dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan tercatat di Bank Indonesia.
- e. Agunan yang dapat dijaminan berupa Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan surat berharga lainnya atau tagihan lainnya.
- f. Besarnya imbalan FPJPS yang dihitung berdasarkan nilai nominal investasi, tingkat realisasi imbalan, nisbah bagi hasil Bank Indonesia, dan penggunaan fasilitas tersebut.
- g. Berjangka waktu paling kurang satu bulan dan paling lama 12 bulan.
- h. Diterbitkan tanpa warkat.
- i. Dapat digunakan kelapa Bank Indonesia.
- j. Tidak dapat diperdagangkan dipasar sekunder.

Pihak yang dapat memiliki SBIS adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). BUS dan UUS wajib memenuhi persyaratan FDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

BUS dan UUS dapat memiliki SBIS secara langsung melalui perusahaan pialang pasar uang rupiah dan valas.

B. Penelitian terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti mengambil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel yang diangkat peneliti.

Tabel. 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Nirmala Devi (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan 2018)	Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2012-2016.	FDR berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan secara parsial dengan nilai -4,292. SBIS juga berpengaruh secara parsial dengan nilai 10,064. Jika dilihat secara simultan FDR dan SBIS berpengaruh dengan nilai yaitu 62,235.
2	Fitri Sarumpaet (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan 2017).	Pengaruh Non Performing financing (NPF) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah periode 2013 sampai oktober 2016.	NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t tabel $5,152 > 1,681$. SBIS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ dan nilai tabel $3,232 > 1,68$. NPF dan SBIS berpengaruh secara simultan terhadap pembiayaan dengan nilai 68,990.
3	Alvia Lubis, (Skripsi, IAIN padangsidimpuan 2017).	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Return On Asset (ROA) terhadap Pembiayaan Pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013-2017.	DPK berpengaruh terhadap pembiayaan dengan nilai 45,439. FDR berpengaruh terhadap pembiayaan dengan nilai 6,6787. ROA berpengaruh terhadap pembiayaan dengan nilai -2,802. DPK, FDR, dan ROA berpengaruh secara simultan terhadap pembiayaan dengan nilai 4549,839.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu : penelitian menggunakan beberapa variabel yang berbeda seperti DPK dan ROA. Sedangkan peneliti hanya menggunakan 3 variabel yaitu : NPF, FDR, dan SBIS. Peneliti terdahulu meneliti pada beberapa bank syariah seperti pada bank Muamalat di Indonesia, sedangkan peneliti meneliti pada BUS dan UUS di Indonesia, dan perbedaan dalam menggunakan tahun penelitian, peneliti terdahulu menggunakan tahun dari, 2012-2016, 2013-2016 dan 2013-2017. Sedangkan peneliti menggunakan tahun 2013-2018.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu: sama-sama skripsi IAIN Padangsidimpuan, sama-sama menggunakan penelitian data sekunder, sama-sama menggunakan variabel Y (pembiayaan) dan sama-sama menggunakan uji Regresi Linier Berganda.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori yang ada besarnya profit yang digunakan merupakan salah satu acuan bank dalam menetapkan besarnya volume pembiayaan yang akan disalurkan. Apabila *Non Performing Financing* (NPF) meningkat maka pembiayaan akan menurun, sebaliknya jika NPF menurun maka pembiayaan yang akan disalurkan akan semakin banyak.

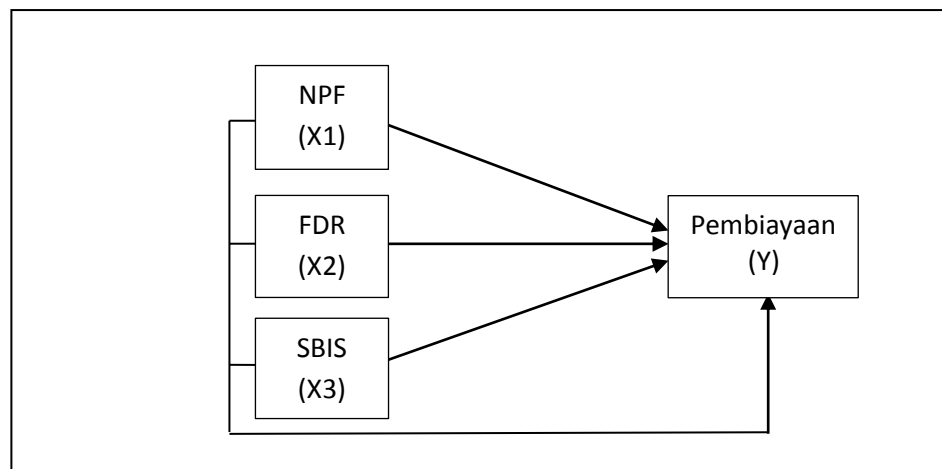
Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit (pembiayaan) yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri kredit (pembiayaan) yang digunakan. Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas

bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit (pembiayaan) semakin besar.

Hubungan diantara variabel berikutnya adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yaitu semakin tinggi tingkat imbalan SBIS, maka akan semakin tinggi pula dana yang akan ditempatkan oleh bank syariah pada instrumen tersebut.

Variabel independen (X) variabel ini sering disebut sebagai variabel bebas. Menurut Sekaran Uma variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif.⁴²

Gambar 1
Kerangka Konsep



Keterangan: NPF (X1) merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat yaitu pembiayaan (Y) secara parsial. FDR (X2) merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat yaitu pembiayaan (Y) secara parsial. SBIS (X3) merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat

⁴²Sekaran Uma, *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (Jakarta:Selemba Empat, 2016), hlm. 216.

yaitu pembiayaan (Y) secara parsial. NPF, FDR dan SBIS merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat yaitu pembiayaan (Y) secara simultan.

—————→ : Pengaruh variabel secara parsial.

—————↑ : Pengaruh variabel secara simultan.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dimana, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴³ Berdasarkan pengamatan dan penelitian di atas permasalahan yang terjadi maka peneliti mengemukakan dugaan sementara yaitu:

1. Terdapat pengaruh NPF terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.
2. Terdapat pengaruh FDR terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.
3. Terdapat pengaruh SBIS terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.
4. Terdapat pengaruh variabel NPF, FDR dan SBIS secara bersamaan terhadap Pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 64.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus di Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Di Indonesia tahun 2013-2018 yang diambil melalui situs resmi bank Indonesia dan OJK dengan website *www.ojk.go.id*. Adapun waktu penelitian ini adalah Juli 2019 sampai September 2019.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik tertentu yang disesuaikan dengan topik permasalahan yang akan diteliti.¹ Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk data rasio keuangan yang berdasarkan pada runtun waktu (*time series*) yaitu data yang secara kronologis disusun menurut perubahan dalam rentang waktu tertentu.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang membentuk masalah pokok dalam suatu penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Adapun Populasi dari penelitian ini adalah seluruh laporan tahunan BUS dan UUS seluruh Indonesia mulai dari tahun 1998 sampai dengan Desember 2018.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 7.

²*Ibid.*, hlm. 80.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³ Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴ Dalam penerapan teknik ini adalah dengan menentukan apakah tujuan penelitian mewajibkan adanya kriteria tertentu pada sampel agar terjadi bias, berdasarkan studi pendahuluan yang diteliti, berdasarkan jumlah minimal sampel yang akan dijadikan subjek serta memenuhi kriteria. Dimana, tahun pengamatan selama 6 tahun sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 sampel, yakni 6 (tahun) x 12 (bulan).

D. Sumber Data

Adapun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari data publikasi www.ojk.go.id. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.⁵ Penelitian ini dilakukan berdasarkan *time series* yaitu rangkaian data yang berupa nilai pengamatan yang diukur dalam kurun waktu tertentu. Data *time series* merupakan data yang menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau periode secara historis. Data pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan BUS dan UUS di Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 73.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 85.

⁵Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 127.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca dan mempelajari literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian yang dapat berupa buku dan tulisan ilmiah untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya menyusun landasan teori yang sangat berguna dalam pembahasan. Studi pustaka berguna untuk mempertajam masalah dan mencari dukungan fakta, informasi atau teori dalam rangka penentuan landasan teori dan alasan bagi peneliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tulisan, filem, gambar atau berdasarkan kejadian yang sudah lewat yang semuanya itu dapat memberikan informasi untuk proses penelitian.⁷

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang akan diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam

⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citra Pustaka Media, 2015), hlm. 35.

⁷ *Ibid.*, hlm. 129.

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸

Maka akan dilakukan analisis data atau pengolahan data. Metode analisis data yang akan digunakan adalah metode SPSS versi 23.0 sebagai alat hitung. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.⁹ Statistik deskriptif dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Seperti berapa *minimum*, *maximum* dan *mean*.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian dalam sebuah model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.¹⁰ Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Untuk melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan pengujian SPSS dengan menggunakan metode grafik, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of standardized residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusan, jika titik-titik

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D, Op. Cit.*, hlm. 244.

⁹ *Ibid.*, hlm. 147

¹⁰ Nur Asnawi dan Masyhuri, *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 178.

menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal.¹¹

3. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

a. Uji multikolinearitas

Istilah kolinearitas ganda diciptakan oleh Ranger Frish. Istilah itu berarti adanya hubungan yang sempurna atau eksa diantara variabel bebas dalam model regresi. Istilah kolinearitas (*collinearity*) sendiri berarti hubungan linear tunggal (*singel linear relationship*), sedangkan kolineritas ganda (*multi collinearity*) menunjuk adanya lebih dari satu hubungan linear yang sempurna. Dalam praktik, sering tidak dibedakan baik satu hubungan atau lebih dipergunakan istilah kolinearitas ganda.

Apabila terjadi kolinearitas sempurna, maka koefisien regresi dari variabel X tidak dapat ditentukan (*indeterminate*) dan standar erornya tak terhingga (*infinite*). Jika kolinearitas kurang sempurna, walau koefisien regresi dari variabel X dapat ditentukan (*determinate*), tetapi standar erornya tinggi, yang berarti koefisien regresi tidak dapat diperkirakan dengan tingkat ketelitian yang tinggi. Jadi semakin kecil korelasi diantara variabel bebasnya, maka semakin baik model regresi yang akan

¹¹Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis* (Yogyakarta: ANDI, 2014) hlm. 91.

diperoleh.¹² Menurut Ghozali, cara untuk mengetahui ada atau tidanya gejala multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai *variance inflation faktor* (VIF) dan *tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.¹³

b. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.¹⁴

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang akan digunakan dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplots* antaranya *standeardized predicted value* (ZPRED) dengan *studentized* residual (SRESID) ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplots* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu adalah yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual.¹⁵

c. Uji autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Data runtun

¹²Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif edisi 2* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm, 176.

¹³Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengelolaan Data Terpraktis, Op Cit.*, hlm 10

3.

¹⁴Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 179.

¹⁵Duwi Priyatno, *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2012), hlm. 165.

waktu diduga seringkali mengandung unsur autokorelasi, sedangkan data *cross section*. Diduga jarang ditemui adanya unsur autokorelasi.¹⁶ Ada beberapa prosedur atau cara untuk mengetahui adanya masalah autokorelasi pada satu model regresi, yaitu dengan menggunakan uji Durbin Watson (uji DW).

Uji ini dapat digunakan bagi sembarang sampel baik besar atau kecil, tetapi DW hanya berhasil baik apabila autokorelasinya berbentuk linier order pertama, artinya faktor pengganggu e_t berpengaruh kepada faktor pengganggu e_{t-1} . Distribusi DW terletak diantara dua distribusi, d_L dan d_u , d_L adalah batas bawah nilai DW sedangkan d_u adalah batas atas nilai DW.¹⁷ Terjadi autokorelasi jika angka Durbin Waston (DW) diantara -2 dan +2.¹⁸

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis regresi. Analisis regresi dapat diartikan analisis yang dapat mengukur pengaruh antara sekelompok variabel yang saling berhubungan. Dalam metode ini dapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dengan menggunakan jenis analisis ini, maka dapat dilakukan pengukuran perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebas.

¹⁶ Agus Widarjono, *Ekonometrika: Teori dan Praktek untuk Ekonomi dan bisnis* (Yogyakarta: Ekonosia, 2005), hlm. 177-178.

¹⁷ Muhammad Firdaus, *Op. Cit.*, hlm. 160-161.

¹⁸ Albert Kurniawan, *Metode Riset Untuk Ekonomi dan Bisnis Teori, Konsep, dan Prakte Penelitian Bisnis Dilengkapi Praktek Pengolahan Data IMB SPSS 22.0* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hlm. 172.

Apabila dalam persamaan garis regresi tercakup lebih dari dua variabel (termasuk variabel tidak bebas Y), maka regresi ini disebut garis regresi linier berganda, variabel tidak bebas Y tergantung dua atau lebih variabel. Ada beberapa cara untuk menuliskan persamaan regresi linier berganda yang mencakup dua atau lebih variabel, yaitu sebagai berikut:¹⁹

$$\text{Populasi} : Y_i = A + B_1X_{1i} + B_2X_{2i} \dots + B_kX_{ki} + e_i$$

$$\text{atau} : Y_i = B_1 + B_2X_{2i} + B_3X_{3i} \dots + B_kX_{ki} + e_i$$

persamaan fungsi diatas dapat dibentuk mejadi sebuah model yang dapat menunjukkan adanya hubungan antara variabel pembiayaan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhinya yaitu NPF, FDR dan SBIS. Pada penelitian ini peneliti memilih model persamaan regresi berdasarkan sampel. Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$\text{Pembiayaan} = a + b_1\text{NPF} + b_2\text{FDR} + b_3\text{SBIS} + e_i$$

Dimana:

Pembiayaan = Total Pembiayaan

a = Konstanta

B_1b_2 = Koefisien regresi

NPF = *Non Performing Financing*

FDR = *Financing to Deposit Ratio*

SBIS = Sertifikat Bank Indonesia Syariah

E = *Error* (tingkat kesalahan baku)

¹⁹Muhammad Firdaus, *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 70.

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data runtun waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Setiap penambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model yang terbaik. Tidak seperti R^2 , *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.²⁰

b. Uji koefisien Regresi Secara Parsial (uji t)

Uji parsial dengan t-test pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas secara individu dalam menerangkan variasi variabel terikat.²¹ Pengujian hipotesis koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Penentuan t_{tabel}

²⁰Mudrajad Kuncoro, *Op Cit.*, hlm. 240-241.

²¹Mudrajad Kuncoro, *Op Cit.*, hlm. 238.

distribusi t dicari menggunakan tingkat signifikansi 5% $df = n-k-1$ atau $72-3-1 = 68$ (n jumlah kasus dan k adalah variabel independen) yaitu.²²

- 1) Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > +t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dengan kata lain, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (uji F)

Uji simultan dengan F- test pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.²³ Penentuan tabel distribusi F dicari dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% df_1 (jumlah variabel -1) = 2 dan df_2 (n-k-1) atau $72-3-1$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah variabel independen), keputusan atas penerimaan hipotesis pada uji simultan berdasarkan nilai F_{hitung} adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Selain itu pengujian hipotesis dapat berdasarkan pada dua hal, cara menentukan taraf nyata probabilitas (α) F_{tabel} . Taraf nyata yang digunakan biasanya 5% (0,05) atau 1% (0,01), sedangkan untuk cara menentukan taraf nyata yaitu tingkat signifikansi atau probabilitas (α) f_{tabel} . Taraf nyata

²² Muhammad Firdaus, *Op Cit.*, hlm. 147.

²³ Mudrajad Kuncoro, *Op Cit.*, hlm. 239.

²⁴ Muhammad Firdaus, *Op Cit.*, hlm. 148.

digunakan biasanya 5% (0,05) dengan tingkat signifikansi 1% (0,01) untuk uji satu arah dan 2,5% (0,25) atau 0,5% (0,05) untuk uji dua arah.²⁵

²⁵ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm.108.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)

Menurut Undang-undang Nomor 21 tahun 2008, “Perkembangan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang BUS dan UUS, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”.¹ BUS adalah bank yang dalam aktivitasnya melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan melaksanakan lalu lintas pembayaran. BUS juga merupakan bank yang berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya, bukan merupakan bagian dari bank konvensional.² Sedangkan UUS merupakan unit usaha syariah yang masih di bawah pengelolaan bank konvensional, akan tetapi dalam aktivitasnya menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah, serta melaksanakan lalu lintas pembayaran.

Perbankan syariah yang berkembang begitu cepat di Negara-negara Muslim dapat berpengaruh kepada perbankan yang ada di Indonesia yang masyarakatnya mayoritas bergama Islam. Bank syariah pertama kali ada di Indonesia sejak berdirinya bank Muamalat tahun 1992. Selain itu, bank syariah dapat berkembang di Indonesia karna warga Negara Indonesia mayoritas beragama Islam. Semakin sadarya masyarakat Indonesia untuk menjalankan prinsip-prinsip syariah dalam memenuhi kebutuhan mereka baik dari segi investasi atau pemenuhan modal yang terbatas dari praktek bunga. Dengan kata

¹*Iima Undang-Undang Moneter dan Perbankan* (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 135.

²Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta:Kencana, 2011), hlm.50.

lain, kehadiran bank syariah sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan tentang antara bunga bank dengan riba.

BUS disebut juga dengan *full branch*, karena tidak dibawah koordinasi bank konvensional, sehingga aktivitasnya terpisah dengan konvensional. BUS dapat dimiliki oleh bank konvensional, akan tetapi aktivitas serta pelaporannya terpisah dengan induk banknya.

BUS memiliki akta pendirian yang terpisah dari induknya, bank konvensional atau berdiri sendiri, bukan anak perusahaan bank konvensional. Sehingga setiap laporan yang di terbitkan oleh bank syariah akan terpisah dengan induknya. Dengan demikian, dalam hal kewajiban memberikan pelaporan kepada pihak lain seperti BI, Dirjen Pajak dan lembaga lain dilakukan secara terpisah.

Tabel 4.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia
periode 2013-2018

BUS/ UUS/ BPRS	JUMLAH BANK	JUMLAH KANTOR	TOTAL ASET (MILIAR RUPIAH)
BUS	13	1.822	292.289
UUS	21	348	131.655
BPRS	168	458	-
TOTAL	202	2628	423.944

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (www.ojk.go.id)

Visi BI terkait Bank Sariah Indonesia adalah :

“ Terwujudnya sistem perbankan syariah yang sehat, kuat dan istiqomah terhadap prinsip syariah dalam kerangka keadilan, kemaslahatan dan keseimbangan, guna mencapai masyarakat ang sejahtera secara material dan spiritual (falah)”.

Misi BI terkait Bank Syariah Indonesia adalah :

“ Mewujudkan iklim yang kondusif untuk pengembangan perbankan syariah yang kompetitif, efisien dan memenuhi prinsip syariah dan prinsip kehati-hatian, yang mampu mendukung sektor riil melalui kegiatan berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional”.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari laporan keuangan publikasi pada BUS dan UUS dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan website www.ojk.go.id.

1. Pembiayaan

Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. berikut adalah perkembangan pembiayaan pada BUS dan UUS dari tahun 2013 sampai tahun 2018.

Tabel 4.2
Perkembangan Pembiayaan pada BUS dan UUS
Tahun 2013-2018
(dalam miliar rupiah)

Bulan	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	149.672	181.398	197.279	211.221	244.466	280.631
Februari	154.072	181.772	197.543	211.571	245.815	282.096
Maret	161.08	184.964	200.712	213.482	250.536	286.621
April	163.407	187.885	201.526	414.322	252.29	287.755
Mei	167.259	189.690	203.894	217.858	256.832	291.756
Juni	171.227	193.136	206.056	222.175	265.317	295.021
Juli	174.486	194.079	204.843	220.143	264.335	297.423
Agustus	174.537	193.983	205.874	220.452	267.201	303.512
September	177.320	196.563	208.143	235.005	271.576	310.519

Oktober	179.284	196.491	207.768	237.024	274.205	312.879
Nopember	180.830	198.376	209.124	240.381	276.507	312.511
Desember	184.120	199.33	212.996	248.007	285.695	320.193

Sumber: www.ojk.go.id

Perkembangan pembiayaan dari tahun 2013 sampai 2018 dapat dilihat berdasarkan tabel tahun 2013 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 terjadi penurunan pada bulan agustus yaitu sebesar Rp. 193,983.000.000.000. Pada tahun 2014 sampai pada tahun 2016 bulan april terus mengalami peningkatan menjadi Rp. 414, 322.000.000.000, namun pada bulan mei mengalami penurunan sebesar Rp. 217,858.000.000.000. Kemudian terus mengalami peningkatan sampai pada desember 2017 menjadi Rp. 285,695.000.000.000 dan menurun pada januari 2018 sebesar Rp. 280,631.000.000.000, pada bulan februari mengalami peningkatan kembali hingga pada bulan desember 2018 yaitu menjadi Rp. 320.193.000.000.000.

2. *Non Performing Financing* (NPF) variabel X_1

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan oleh pihak bank kepada masyarakat. Data tentang NPF dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
***Non Performing Financing* (NPF)**
Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)
Periode Januari 2013 – Desember 2018
(dalam bentuk rasio)

Bulan	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	2.49	3.01	4.86	4.66	4.42	4.56
Februari	2.72	3.53	4.33	4.34	4.39	4.31

Maret	2.75	3.22	4.87	4.86	4.29	3.86
April	2.85	3.49	5.1	4.95	4.43	4.06
Mei	2.92	4.02	4.81	4.89	4.35	4.06
Juni	2.64	3.9	4.62	4.89	3.99	3.31
Juli	2.75	4.3	4.76	5.54	4.03	3.34
Agustus	3.01	4.58	4.73	5.05	3.96	3.31
September	2.8	4.67	4.89	4.81	3.87	3.22
Oktober	2.96	4.58	4.86	4.94	4.12	3.37
November	3.08	4.67	4.73	2.45	4.32	3.09
Desember	2.62	4.75	4.74	4.16	3.87	2.85

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa NPF mengalami fluktuasi dalam peningkatannya setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2013 bulan juni menurun sebesar 2,64 persen, bulan september sebesar 2,8 persen, dan bulan desember sebesar 2,62 persen. Kemudian pada tahun 2014 sampai 2015 terus mengalami peningkatan dan penurunan hingga pada bulan desember sebesar 4.74 persen, pada tahun 2016 mengalami penurunan pada bulan desember sebesar 4.16 persen. selanjutnya pada tahun 2017 bulan desember juga menurun sebesar 3,87 persen. Meningkat dan mengalami penerunan kembali pada bulan desember 2018 sebesar 2.85 persen.

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Data FDR dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Financing to Deposit Ratio (FDR)
Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)
Periode Januari 2013- Desember 2018
(dalam bentuk rasio)

Bulan	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	100.63	100.07	93.6	92.14	88.03	83.72
Februari	102.17	102.03	93.94	92.2	87.45	84.98
Maret	102.62	102.22	94.24	91.27	87.55	84.32
April	103.08	95.5	94.18	91.76	86.16	84.59
Mei	102.08	99.43	94.69	91.31	86.88	85.67
Juni	104.43	100.8	96.52	91.4	87.85	86.46
Juli	104.83	99.89	94.8	92.06	86.04	87.68
Agustus	102.53	98.99	95.16	90.53	86.47	89.59
September	103.27	99.71	94.91	90.04	85.25	87.36
Oktober	103.03	98.99	94.66	89.18	86.07	87.6
November	102.58	94.62	94.78	89.55	85.68	119.28
Desember	100.32	91.5	92.14	88.87	85.35	118.45

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa FDR mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dilihat pada tahun 2013 meningkat sampai pada bulan juli sebesar 104,83 persen, kemudian mengalami penurunan pada bulan desember sebesar 100,32 persen. Hingga pada tahun 2017 selalu mengalami fluktuasi dan pada bulan desember menurun menjadi sebesar 85.35 persen. Kemudian mengali peningkatan kembali pada bulan november dan desember 2018 sebesar 119,28 persen dan 118,45 persen.

4. Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu

pendek berdasarkan prinsip syariah. sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai instrumen moneter yang diterbitkan dalam Operasi Terbuka (OPT).

Tingkat imbalan yang diberikan mengacu kepada tingkat diskonto atau tingkat bunga hasil lelang transaksi Operasi Pasar Terbuka dengan jangka waktu yang sama yang ditransaksikan bersama dengan penerbitan SBIS. Untuk mengetahui tingkat imbalan SBIS dapat dilihat dari data berikut.

Tabel 4.4
Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)
Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)
Periode Januari 2013 – Januari 2018

Bulan	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4.709	5.253	8.05	6.275	11.878	12.272
Februari	5.103	5.331	9.04	7.188	12.683	12.717
Maret	5.611	5.843	8.818	6.994	12.273	12.997
April	5.343	6.234	9.13	7.683	11.533	13.737
Mei	5.423	6.68	8.858	7.225	10.446	12.807
Juni	5.443	6.782	8.458	7.47	9.421	11.967
Juli	4.64	5.88	8.163	8.13	10.966	11.312
Agustus	4.299	6.514	8.585	8.947	11.716	10.312
September	4.523	6.45	7.72	9.442	12.626	10.652
Oktober	5.213	6.68	7.192	10.335	11.555	8.973
Nopember	5.107	6.53	6.495	11.042	10.387	8.526
Desember	6.699	8.13	6.28	10.788	10.017	8.268

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa SBIS mengalami fluktuasi dalam peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat tahun 2013 meningkat sampai pada bulan juni sebesar Rp. 5,443 miliar, dan menurun pada bulan juli menjadi sebesar Rp. 4,64 miliar. Kemudian mengalami peningkatan sampai pada tahun 2015 bulan agustus sebesar Rp. 8,858 miliar. Dan menurun kembali hingga pada tahun 2016 bulan juni menjadi sebesar Rp.

7,47 miliar, kemudian meningkat lagi sampai pada tahun 2018 bulan januari menjadi sebesar Rp. 12, 272 miliar, menurun kembali pada desember sebesar Rp. 8,286 miliar.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu untuk menjelaskan hasil uji seperti nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi penelitian. Berikut adalah hasil uji analisis deskriptif.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
PBY	72	149.672	320.193	225.23942
NPF	72	2.45	5.54	4.0074
FDR	72	83.72	119.28	94.0926
SBIS	72	4.299	13.737	8.42735
Valid N (listwise)	72			

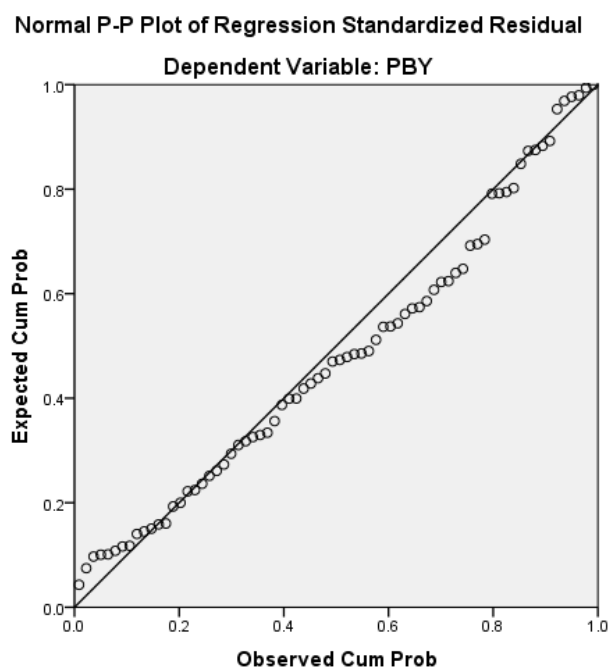
Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 23.0

Dapat dilihat dari hasil pengujian bahwa nilai statistik data (N) yaitu 72. Pembiayaan memiliki nilai minimum Rp. 149.672 miliar, nilai maximum Rp. 320.193 miliar, dan nilai mean Rp. 225.23942 miliar. NPF memiliki nilai minimum Rp. 2.45 miliar, nilai maximum Rp. 5.54 miliar, dan nilai mean Rp. 4.0074 miliar. Kemudian FDR memiliki nilai minimum Rp. 83.72 miliar, nilai maximum Rp. 119.28 miliar, dan nilai mean Rp. 94.0926 miliar, sedangkan SBIS memiliki nilai minimum Rp. 4.299 miliar, nilai maximum Rp. 13.737 miliar, dan nilai mean Rp. 8.42735 miliar.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat kenormalan suatu data yang telah diuji. Dengan menggunakan metode grafik dan apabila data menyebar pada sumber atau garis diagonal pada grafik normal P-P *plot of standardized residual*.

Gambar 2



Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 23.0

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonalnya. Maka hasil uji normalitas yang menggunakan *P-P Plot* dengan metode grafik berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah ada atau tidak gejala multikolinearitas dalam penelitian ini, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance*

inflation vaktor (VIF). Model regresi dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1.

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	-6.403	81.560			
NPF	-5.547	4.201	-.100	.773	1.294
FDR	1.149	.661	.191	.364	2.750
SBIS	17.295	1.775	.987	.428	2.336

a. Dependent Variable: PBY

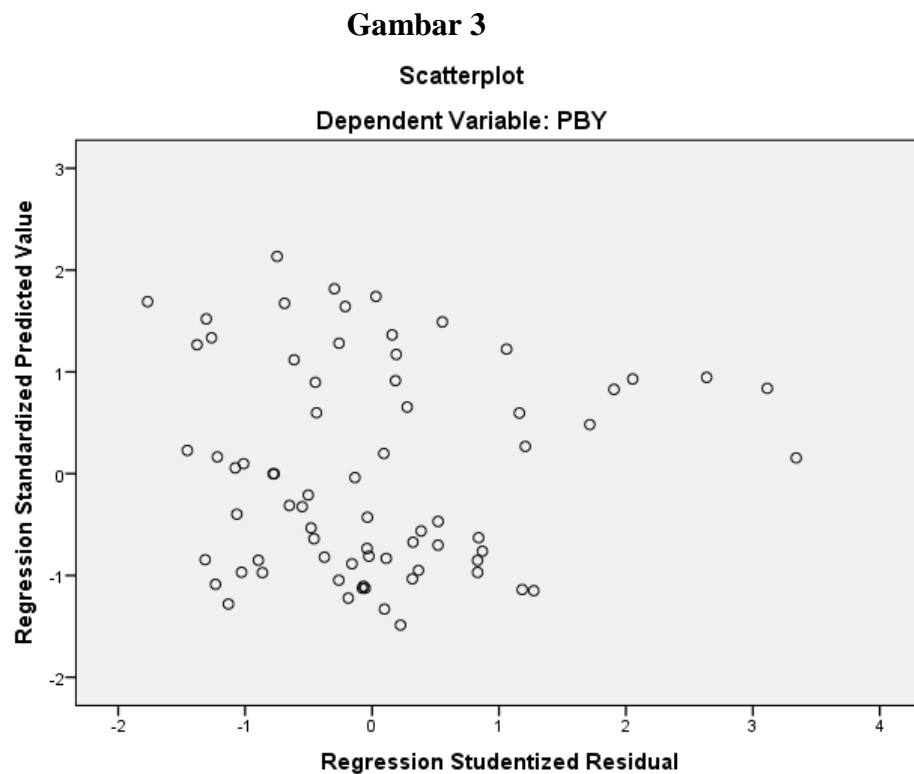
Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 23.0

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa *variance inflation factor* (VIF) dari variabel NPF sebesar 1,294, FDR sebesar 2.750, SBIS sebesar 2.336, artinya nilai VIF yang diperoleh lebih kecil dari 10. Sedangkan nilai *tolerance* dari variabel NPF sebesar 0,773, FDR sebesar 0,364, dan SBIS sebesar 0,428, artinya nilai *tolerance* yang diperoleh lebih besar dari 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara variabel NPF, FDR, dan SBIS terbebas dari gejala multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan kepengamatan lain. Asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot*, suatu regresi dapat dikatakan terdeteksi heteroskedastisitas

apabila diagram pencar residual membentuk pola tertentu. Model regresi yang baik seharusnya tidak membentuk pola yang jelas.



Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 23.0

Dari gambar grafik *scatterplot* di atas, dapat dilihat bahwa diagram pencar residual tidak membentuk suatu pola tertentu. Diagram pencar residual menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. jadi dapat disimpulkan bahwa variabel NPF, FDR, dan SBIS tidak terjadi persoalan heteroskedastisitas.

c. uji autokolerasi

uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi biasanya dipakai uji Durbin Watson (DW).

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.837 ^a	.701	.688	25.202457	.356

a. Predictors: (Constant), SBIS, NPF, FDR

b. Dependent Variable: PBY

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 23.0

Dari *output* diatas, maka dapat dijelaskan DW sebesar 0,356, yang berarti berada pada posisi antara - 2 dan + 2 ($- 2 < 0,356 < + 2$). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4. Analisis Linier Berganda

Uji analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis berganda. Analisis regresi merupakan analisis yang dapat mengukur pengaruh antara sekelompok variabel yang saling berhubungan. Apabila dalam persamaan garis regresi tercakup lebih dari dua variabel (termasuk variabel tidak bebas Y), maka regresi ini disebut garis regresi linier berganda (*multiple linier regression*). Dalam regresi berganda, variabel tidak bebas Y tergantung dua atau lebih variabel. Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10
Uji Statistik Regresi Berganda

Coefficients^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-6.403	81.560	
NPF	-5.547	4.201	-.100
FDR	1.149	.661	.191
SBIS	17.295	1.775	.987

a. Dependent Variable: PBY

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 23.0

Model persamaan regresi dari hasil perhitungan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Pembiayaan} = a + b_1 \text{NPF} + b_2 \text{FDR} + b_3 \text{SBIS} + e$$

$$\text{Pembiayaan} = -6,403 - 5,547 \text{NPF} + 1,149 \text{FDR} + 17,295 \text{SBIS}$$

Angka- angka ini dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Konstanta (a) sebesar -6,403, artinya jika variabel NPF (X_1), FDR (X_2), dan SBIS (X_3) nilainya 0, maka pembiayaan nilainya sebesar -6,403.
- b. Nilai koefisien regresi variabel NPF (b_1) bernilai negatif yaitu -5,547, ini dapat diartikan bahwa jika setiap peningkatan NPF sebesar Rp. 1 persen, maka pembiayaan akan mengalami penurunan sebesar 5,547, dengan asumsi variabel FDR dan SBIS nilainya 0.
- c. Nilai koefisien regresi FDR (b_2) bernilai negatif yaitu 1,149, ini dapat diartikan bahwa jika setiap peningkatan FDR sebesar Rp. 1 persen, maka pembiayaan akan mengalami peningkatan sebesar 1,149 dengan asumsi variabel NPF dan SBIS nilainya 0.

- d. Nilai koefisien regresi SBIS (b_3) bernilai positif yaitu 17,295 , ini dapat diartikan jika setiap peningkatan SBIS sebesar Rp. 1 persen, maka akan meningkatkan pembiayaan sebesar 17,295, dengan asumsi variabel NPF dan FDR nilainya 0.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi dari seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Jika nilai R^2 semakin besar atau mendekati 1 atau sama dengan 1 maka ketetapanannya semakin membaik, dengan kata lain persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna. Begitu juga sebaliknya, jika nilai R^2 semakin kecil bahkan semakin jauh dari 1 maka ketetapanannya semakin tidak baik. Jadi, R^2 menjelaskan berapa besarnya persentase sumbangan NPF, FDR, dan SBIS terhadap pembiayaan. Adapun hasil dari koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Uji Koefisien determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.837 ^a	.701	.688	25.202457

a. Predictors: (Constant), SBIS, NPF, FDR

b. Dependent Variable: PBY

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 23.0

Dari hasil *output* di atas, diperoleh nilai R sebesar 0,837. Ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara NPF, FDR dan SBIS terhadap Pembiayaan. Sedangkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,701 atau 70,1%. Hal ini berarti ada hubungan yang sangat kuat antara variabel NPF, FDR, dan SBIS terhadap pembiayaan karena nilainya mendekati 1.

Adjusted R Square tersebut berarti bahwa NPF, FDR, dan SBIS mampu menjelaskan pembiayaan sebesar 0,701 atau 70,1%, dan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, dalam arti bahwa masih ada variabel independen lain yang mempengaruhi pembiayaan.

b. Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui pengaruh NPF, FDR, dan SBIS secara parsial terhadap pembiayaan. Maka digunakan tingkat signifikan 0,05, adapun hasil *output* regresi sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-6.403	81.560		-.079	.938
NPF	-5.547	4.201	-.100	-1.320	.191
FDR	1.149	.661	.191	1.739	.086
SBIS	17.295	1.775	.987	9.745	.000

a. Dependent Variable: PBY

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 23.0

Berdasarkan hasil *output* diatas, dapat diketahui bahwa variabel NPF (X_1) memiliki nilai taraf sig. > α yaitu $0,191 > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,320 < -1,668$, sehingga hipotesis H_{01} diterima. Berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara NPF terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2013-2018 di Indonesia.

Variabel FDR (X_2) memiliki nilai taraf sig. > α yaitu $0,086 > 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,739 > 1,668$, sehingga hipotesis H_{a2} diterima. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara FDR terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2013-2018 di Indonesia.

Variabel SBIS (X_3) memiliki nilai taraf sig. < α yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,745 > 1,668$, sehingga hipotesis H_{a3} diterima. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara SBIS terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2013-2018 di Indonesia.

c. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (NPF, FDR dan SBIS) terhadap variabel (pembiayaan) secara simultan, kriteria pengujian adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.14
Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	101299.554	3	33766.518	53.162	.000 ^b
	Residual	43191.143	68	635.164		
	Total	144490.697	71			

a. Dependent Variable: PBY

b. Predictors: (Constant), SBIS, NPF, FDR

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 23.0

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai taraf sig. < a yaitu $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $53,162 > 2,74$) maka H_{a4} diterima, artinya NPF, FDR dan SBIS berpengaruh secara simultan terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018 di Indonesia.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013-2018.

Hasil penelitian ini diperoleh dari t hitung variabel NPF (X_1) memiliki nilai taraf signifikan. yaitu $0,191 > 0,05$ dan $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu $-1,320 > 1,668$, sehingga hipotesis H_{01} diterima. Jadi dapat di simpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara NPF terhadap pembiayaan pada BUS dan

UUS 2013-2018. Nilai t_{hitung} menunjukkan arah negatif maka NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Fitriani Sarumpaet, Skripri, Institut Agama Islam Padangsidimpuan, 2017. Dengan hasil penelitian bahwa variabel NPF berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pembiayaan. Variabel SBIS berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pembiayaan. NPF dan SBIS berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pembiayaan.

Nilai t_{hitung} memiliki arah negatif, maka NPF tidak memiliki hubungan timbal balik terhadap pembiayaan. Hal ini sesuai dengan teori Wangsa Wijaya dimana NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan deviden yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga tingkat *retrun* saham bank akan mengalami penurunan.

2. Pengaruh *Financing to Deposito Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013-2018.

Hasil penelitian ini diperoleh dari t_{hitung} variabel FDR (X_2) memiliki taraf sig. yaitu $0,086 > 0,05$ dan $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu $1,739 > 1,668$, sehingga hipotesis H_{a2} diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara FDR terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Alvia Lubis, skripsi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan 2017. Dengan hasil penelitian variabel DPK berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pembiayaan,

FDR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pembiayaan, ROA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pembiayaan, DPK, FDR, dan ROA berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pembiayaan.

Nilai t_{hitung} menunjukkan arah positif maka FDR memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan. Hal ini sejalan juga dengan teori yang dipaparkan oleh Khaerul Umam yang menyatakan bahwa FDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas.

Variabel FDR memiliki hubungan yang positif dengan pembiayaan. Peningkatan FDR juga akan meningkatkan kualitas pembiayaan. Sebaliknya apabila FDR menurun akan menurunkan kualitas pembiayaan tersebut.

3. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013-2018.

Hasil penelitian ini diperoleh hasil nilai t_{hitung} variabel SBIS (X_3) memiliki nilai taraf sig. < yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,745 > 1,668$, sehingga hipotesis H_{a3} diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara SBIS terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS di Indonesia.

Nilai t_{hitung} menunjukkan arah positif, maka SBIS memiliki hubungan timbal balik terhadap pembiayaan. Artinya semakin banyak dana yang ditempatkan pada SBIS maka pembiayaan yang akan disalurkan akan berkurang, sebaliknya jika penempatan dana pada SBIS sedikit maka pembiayaan yang dapat disalurkan akan bertambah.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti Fitriani Sarumpaet, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF dan SBIS berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan. Juga didukung oleh penelitian Lailan Zaadah, skripsi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR dan SBIS berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah di Indonesia periode 2012-2016.

Nilai t_{hitung} menunjukkan arah positif, maka SBIS memiliki hubungan timbal balik terhadap pembiayaan. Artinya semakin banyak dana yang ditempatkan pada SBIS maka pembiayaan yang akan disalurkan akan berkurang, sebaliknya jika penempatan dana pada SBIS sedikit maka pembiayaan yang dapat disalurkan akan bertambah.

4. Pengaruh NPF, FDR dan SBIS secara bersamaan terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013-2018.

Hasil penelitian ini diperoleh dari variabel independen dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $53,162 > 2,74$ sehingga hipotesis H_{a4} diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara NPF, FDR dan SBIS terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013-2018.

Nilai F_{hitung} menunjukkan arah positif maka NPF, FDR dan SBIS secara bersamaan memiliki hubungan timbal balik terhadap pembiayaan. Artinya ketika jumlah persentase NPF, FDR dan SBIS yang dimiliki perbankan syariah secara bersamaan bertambah, maka akan mempengaruhi jumlah

pembiayaan yang akan disalurkan dalam tahun berjalan. Begitu juga sebaliknya.

E. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang disusun sedemikian rupa agar hasil yang diperoleh sebaik mungkin. Namun, dalam prosesnya untuk mendapatkan hasil yang baik ada kesulitan yang dialami, sebab dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan selama melakukan penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel yaitu *Non Performing Financing (FDR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan Sertifikat Bank Indonesia (SBIS).
2. Variabel bebas dalam penelitian hanya dibatasi pada variabel yaitu *Non Performing Financing (FDR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan Sertifikat Bank Indonesia (SBIS) yang menyebabkan terdapat kemungkinan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembiayaan pada bank umum syariah dan unit usaha syariah.
3. Keterbatasan dalam hal data. Data yang digunakan peneliti hanya data selama tahun 2013-2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2013-2018, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018. Dibuktikan dengan hasil uji secara parsial dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,320 < 1,668$.
2. Terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018. Dibuktikan dengan hasil uji parsial dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,739 > 1,668$.
3. Terdapat pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018. Dibuktikan dengan hasil uji parsial dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,745 > 1,668$.
4. Terdapat pengaruh variabel NPF, FDR dan SBIS secara bersamaan terhadap pembiayaan pada BUS dan UUS tahun 2013-2018. Dibuktikan dengan hasil uji secara simultan dengan F-test yang menghasilkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $53,162 > 2,74$.

B. Saran

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperluas sampel dalam penelitiannya, karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas, serta menambah variabel-variabel dalam penelitian karena masih banyak faktor yang mempengaruhi pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. *Karim, Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Agus Widarjono, *Ekonometrika: Teori dan Praktek untuk Ekonomi dan bisnis*, Yogyakarta: Ekonosia, 2005.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citra Pustaka Media, 2015.
- Ahmad Ifham, *Ini Lho Bank Syariah: Memahami Bank Syariah dengan Mudah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Albert Kurniawan, *Metode Riset Untuk Ekonomi dan Bisnis Teori, Konsep, dan Prakte Penelitian Bisnis Dilengkapi Praktek Pengolahan Data IMB SPSS 22.0*, Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro: al-Jumanatul' Ali-ART, 2006.
- Dhika Rahma Dewi, "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*", Skripsi, Universitas Diponegoro, 2010.
- Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*, Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Dwi Suwikyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Faturrahman, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, Jakarta: Sinar Grafika 2012.
- Gemala Dewi, *Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Herry Susanto dan Khaerul Umam, *manajemen Pemasaran bank syariah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- H. Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Ismail, *Akutansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*, Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2010.
- Ismail, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2010.
- Ismail, *perbankan syariah*, Jakarta: Kencana, 2010.
- kamsir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Kamsir, *Bank dan Lembaga keuangan Lainnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, Bandung:Pustaka Setia.
- Lima Undang-Undang Moneter dan Perbankan*, Bandung: Fokus Media, 2009.
- Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Peraturan Bank Indosesia Nomor 06/10/PBI/2004, diakses pada 2 maret 2018, pukul 14:00 WIB.
- Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif edisi 2*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Syafi'iantonion, *Bank Syariah: dari praktik keteori*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.

- Naroh Kawiryawan dan Meri Indri Hapsari, *Pengaruh Tingkat Re-trun Sertiikat Bank Indonesia syariah (SBIS) Terhadap Penempatan Pada SBIS dan ROA Bank Umum Syariah di Indonesia, JESTT Vol. 2, NO. 11 November 2015.*
- Nur Asnawi dan Masyhuri, *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sekaran Uma, *Metode Penelitian Untuk Bisnis*, Jakarta:Selemba Empat, 2016.
- Sufirman Rahman dan Eddie Rinaldy, *Hukum Surat Berharga Pasar Uang*, Jakarta: Sinar Grfika, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Veithzal Rivai, dkk., *Bankand Financial Isntitution Managemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islam Banking, Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Veitzhal Rivai dan Andria PermataVeitzhal, *Islamic Financial Managemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Wangsawidjaya, *Pembiayaan Bank Syariah* Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama, 2012.
- Wirdyaningsih, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana, 2005.

CURICULUM VITAE
(Daftar Riwayat Hidup)

DATA PRIBADI

Nama : TUTI MULIANA HARIANJA
Nim : 15 401 00253
Tempat/Tanggal lahir : Janji Mauli, 22 April 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 4 dari 5 bersaudara
Alamat : Silantom Jae, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli
Utara, Provinsi Sumatera Utara
Agama : Islam

DATA ORANG TUA/WALI

Nama Ayah : Hasudungan Harianja
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Siti Erme Rambe
Pekerjaan : -
Alamat : Silantom Jae, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli
Utara, Provinsi Sumatera Utara

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2004-2009 : SD Negeri 178414 Silantom Jae
Tahun 2010-2012 : SMP Negeri 5 Pangaribuan
Tahun 2013-2015 : SMK Negeri 2 Balige
Tahun 2015-2019 : Program sarjana (Strata-1) Perbankan Syariah IAIN
Padangsidempuan

Lampiran 1

Perkembangan Pembiayaan pada BUS dan UUS Tahun 2013-2018 (dalam miliar rupiah)

Bulan	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	149.672	181.398	197.279	211.221	244.466	280.631
Februari	154.072	181.772	197.543	211.571	245.815	282.096
Maret	161.08	184.964	200.712	213.482	250.536	286.621
April	163.407	187.885	201.526	414.322	252.29	287.755
Mei	167.259	189.690	203.894	217.858	256.832	291.756
Juni	171.227	193.136	206.056	222.175	265.317	295.021
Juli	174.486	194.079	204.843	220.143	264.335	297.423
Agustus	174.537	193.983	205.874	220.452	267.201	303.512
September	177.320	196.563	208.143	235.005	271.576	310.519
Oktober	179.284	196.491	207.768	237.024	274.205	312.879
Nopember	180.830	198.376	209.124	240.381	276.507	312.511
Desember	184.120	199.33	212.996	248.007	285.695	320.193

Sumber: www.ojk.go.id

Data Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Periode Januari 2013 – Desember 2018 (dalam bentuk rasio)

Bulan	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	2.49	3.01	4.86	4.66	4.42	4.56
Februari	2.72	3.53	4.33	4.34	4.39	4.31
Maret	2.75	3.22	4.87	4.86	4.29	3.86
April	2.85	3.49	5.1	4.95	4.43	4.06
Mei	2.92	4.02	4.81	4.89	4.35	4.06
Juni	2.64	3.9	4.62	4.89	3.99	3.31
Juli	2.75	4.3	4.76	5.54	4.03	3.34
Agustus	3.01	4.58	4.73	5.05	3.96	3.31
September	2.8	4.67	4.89	4.81	3.87	3.22
Oktober	2.96	4.58	4.86	4.94	4.12	3.37
November	3.08	4.67	4.73	2.45	4.32	3.09
Desember	2.62	4.75	4.74	4.16	3.87	2.85

Sumber: www.ojk.go.id

Data Financing to Deposit Ratio (FDR)
Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)
Periode Januari 2013- Desember 2018
(dalam bentuk rasio)

Bulan	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	100.63	100.07	93.6	92.14	88.03	83.72
Februari	102.17	102.03	93.94	92.2	87.45	84.98
Maret	102.62	102.22	94.24	91.27	87.55	84.32
April	103.08	95.5	94.18	91.76	86.16	84.59
Mei	102.08	99.43	94.69	91.31	86.88	85.67
Juni	104.43	100.8	96.52	91.4	87.85	86.46
Juli	104.83	99.89	94.8	92.06	86.04	87.68
Agustus	102.53	98.99	95.16	90.53	86.47	89.59
September	103.27	99.71	94.91	90.04	85.25	87.36
Oktober	103.03	98.99	94.66	89.18	86.07	87.6
November	102.58	94.62	94.78	89.55	85.68	119.28
Desember	100.32	91.5	92.14	88.87	85.35	118.45

Sumber: www.ojk.go.id

Data Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)
Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)
Periode Januari 2013 – Januari 2018

Bulan	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4.709	5.253	8.05	6.275	11.878	12.272
Februari	5.103	5.331	9.04	7.188	12.683	12.717
Maret	5.611	5.843	8.818	6.994	12.273	12.997
April	5.343	6.234	9.13	7.683	11.533	13.737
Mei	5.423	6.68	8.858	7.225	10.446	12.807
Juni	5.443	6.782	8.458	7.47	9.421	11.967
Juli	4.64	5.88	8.163	8.13	10.966	11.312
Agustus	4.299	6.514	8.585	8.947	11.716	10.312
September	4.523	6.45	7.72	9.442	12.626	10.652
Oktober	5.213	6.68	7.192	10.335	11.555	8.973
Nopember	5.107	6.53	6.495	11.042	10.387	8.526
Desember	6.699	8.13	6.28	10.788	10.017	8.268

Sumber: www.ojk.go.id



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor
Lampiran
Hal

1963/In.14/G.1/PP.00.9/10/2018

25 Oktober 2018

Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth. Bapak:

1. Abdul Nasser Hasibuan
2. Sry Lestari

: Pembimbing I
: Pembimbing II

Dengan hormat, bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa, berdasarkan hasil sidang tim pengkajian kelayakan judul skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Tuti Muliana Harianja
NIM : 1540100253
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh NPF, FDR dan SBIS Terhadap Pembiayaan pada BUS dan UUS Tahun 2013-2018.

Untuk itu, diharapkan kepada Bapak bersedia sebagai pembimbing mahasiswa tersebut dalam penyelesaian skripsi dan sekaligus penyempurnaan judul bila diperlukan.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Abdul Nasser Hasibuan

Tembusan :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan.